

**KARANGASEM GOVERNMENT
TOURISM OFFICE**

Gedung Pemuda
Jalan Diponegoro No. 98
Amlapura, 80811
Phone (0363) 4301326, (363) 22351, Fax. (0363) 22351

 tourism.karangsemkab.go.id  [Dispar Karangasem](#)  [Fans Page: Cerita Destinasi Karangasem](#)

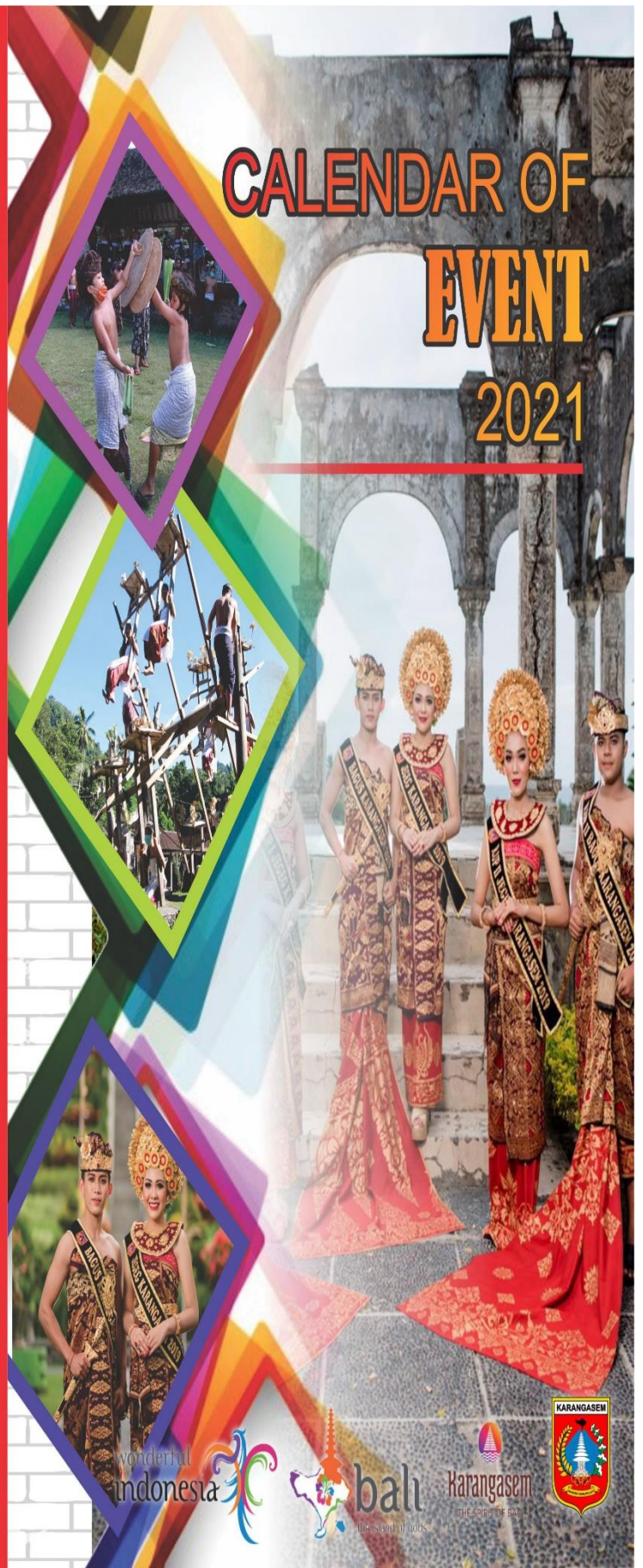
 [@visitkarangasem](#)

 [disparkarangasem](#)

 disparkarangasem@gmail.com

 [Dispar Karangasem](#)

CALENDAR OF EVENT 2021





BUPATI KARANGASEM



Kabupaten Karangasem yang terletak di ujung timur Pulau Bali diberi anugrah kekayaan yang melimpah. Untuk itu tidaklah berlebihan apabila Kabupaten Karangasem juga disebut mutiara tersembunyi di timur Pulau Bali.

Kabupaten Karangasem memiliki berbagai keunikan tradisi dan budaya yang berbeda jika dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Karangasem juga menjadi lokasi Pura Besakih sebagai pusat dari seluruh kegiatan keagamaan di Bali, bahkan di dunia. Oleh sebab itu, sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai anugrah dan kekayaan ini lahirlah tagline Karangasem The Spirit of Bali. Berbagai kekayaan dan keunikan Kabupaten Karangasem ini perlu diperkenalkan secara luas untuk dapat diketahui dan dinikmati oleh seluruh wisatawan. Untuk itu disusunlah Kalender Kegiatan 2021 yang merangkum informasi upacara keagamaan, tradisi unik di beberapa daerah di Karangasem, termasuk event pariwisata budaya di sepanjang Tahun 2021. Kami mengundang seluruh wisatawan untuk datang, melihat, dan menikmati atmosfer positif dari seluruh kegiatan tersebut dengan tetap memperhatikan kebijakan lokal yang ada. Kiranya kunjungan para wisatawan ke Kabupaten Karangasem dapat memberi wawasan baru bagi seluruh wisatawan dan menjadi kunjungan yang paling berkesan.

Karangasem Regency, which is located at the eastern end of Bali Island, was gifted with abundant wealth. For this reason, it is not redundant if Karangasem Regency is also called the hidden pearl in the east of the island of Bali. Karangasem Regency has a variety of unique traditions and cultures that are different when compared to other areas in Bali. Karangasem is also the location of Pura Besakih as the center of all religious activities in Bali, even in the world. Therefore, as a form of gratitude for these various gifts and riches, the Karangasem tagline The Spirit of Bali was born. Various richness and uniqueness of Karangasem Regency needs to be widely introduced so that all tourists can know and enjoy it. For this reason, a 2021 Activity Calendar is compiled which summarizes information on religious ceremonies, unique traditions in several areas in Karangasem, including cultural tourism events throughout 2021. We invite all tourists to come, see, and enjoy the positive atmosphere of all these activities while still paying attention to existing local policies. Hopefully, the visit of tourists to Karangasem Regency can provide new insights for all tourists and become the most memorable visit.



Regent of Karangasem

Gusti Ayu Mas Sumatri, Sos, M.AP



Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki banyak kesenian, budaya, dan tradisi yang unik. Karangasem juga kaya dengan potensi yang layak untuk dinikmati secara luas.

Berbagai keunikan dan kekayaan tersebut kami rangkum dalam Kalender Kegiatan 2020. Dalam Kalender Kegiatan 2020 ini dimuat informasi berbagai kegiatan keagamaan, ritual dan tradisi unik, serta event pariwisata budaya dan waktu pelaksanaannya. Kami mengundang seluruh wisatawan untuk datang dan menyaksikan dengan memperhatikan aturan yang diterapkan untuk menjaga kesucian berbagai ritual keagamaan dan tradisi tersebut. Kiranya Kalender Kegiatan 2021 ini dapat menjadi pedoman bagi para wisatawan, baik Nusantara maupun manca negara, dalam kunjungan wisatanya di Kabupaten Karangasem. Adalah sebuah kehormatan bagi kami untuk bisa menyambut kedatangan seluruh wisatawan ke Kabupaten Karangasem. Kiranya kunjungan ke Kabupaten Karangasem dapat menjadi kunjungan wisata yang paling berkesan dan menyenangkan.

Karangasem Regency is one of the regencies in Bali which has many unique arts, cultures and traditions. Karangasem is also rich in potential that deserves to be widely enjoyed. We summarize these uniqueness and richness in the 2021 Calendar of Activities. The 2021 Activities Calendar contains information on various religious activities, unique rituals and traditions, as well as cultural tourism events and their timing. We invite all tourists to come and witness with due observance of the rules applied to maintain the sanctity of these various religious rituals and traditions. We hope that this 2021 Calendar of Activities can serve as a guide for tourists, both national and international, in their tourist visits to Karangasem Regency. It is an honor for us to be able to welcome all tourists to Karangasem Regency. Hopefully a visit to Karangasem Regency can be the most memorable and enjoyable tourist visit.



Head of Karangasem Tourism Office

Drs. I Putu Arnawa, S.Ag., M.Si

Pembina Utama Muda

Nip. 19630805 1998312 1 002



UPACARA KEAGAMAAN DI BALI **TEMPLE CEREMONIES IN BALI**

JANUARI

JANUARY

MIN/SUN	3	10	17	24	31
SEN/MON	4	11	18	25	
SEL/TUE	5	12	19	26	
RAB/WED	6	13	20	27	
KAM/THU	7	14	21	28	
JUM/FRI	1	8	15	22	29
SAB/SAT	2	9	16	23	30

~ Januari 9 Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

~ January 9 Tumpek Wayang.

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ Januari 28 Purnama : Usaba Sri di Desa Pakraman Sibetan

Usaba Sri di Desa Pakraman Sibetan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada purnamaning sasih kawolu yang diselenggarakan di Pura Bale Agung. Usaba Sri diselenggarakan selama 3 (tiga) hari dengan rangkaian acara Pemedal, Ngaturang Pepranian Pelayagan, Pengebek dan Penyineban. Diawali dengan Upacara Pemedal yakni nedungang Ida Bhatara / Pratima Ida Bhatara dari Pura Kahyangan Desa yang ada di Desa Sibetan menuju Pura Bale Agung. Selain persembahyangan dalam Usaba Sri ini juga ditandai dengan berbagai kegiatan upacara khususnya pada hari ketiga (pengebek) seperti mebyasa, meprani (membuat sesajen dengan tinggi kurang lebih 75 cm), tari mabuang lanang oleh krama desa adat laki-laki, ngurek (seseorang dalam keadaan trance menusukkan keris ke

~ January 28 Purnama: Usaba Sri in Pakraman Sibetan Village

Usaba Sri in Pakraman Sibetan Village is held once a year, namely at the purnamaning sasih kawolu which is held at Bale Agung Temple. Usaba Sri is held for 3 (three) days with a series of events Pemedal, Ngaturang Pepranian Pelayagan, Pengebek and Penyineban. Beginning with the Pemedal Ceremony, namely the n Gedungang Ida Bhatara / Pratima Ida Bhatara from the Kahyangan Desa Temple in Sibetan Village to the Bale Agung Temple. In addition to the prayer in Usaba Sri, it is also marked by various ceremonial activities, especially on the third day (pengebek) such as mebyasa, meprani (making offerings with a height of approximately 75 cm), the mabuang lanang dance by male traditional village manners, ngurek (someone in a state of trance stabbed the keris into his body), mesantalan (throwing



tubuhnya), mesantalan (melempar ketupat dan blayag) serta tradisi lainnya.



diamonds and blayag) and other traditions.

Pelaksanaan Usaba Sri ini memiliki maksud untuk memohon anugerah melalui kesuburan alam dengan hasil yang melimpah dari persawahan, ladang maupun perkebunan warga desa, sehingga warga akan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

~Januari 12 Siwaratri.

Pada hari Siwaratri, umat Hindu Bali menyembah Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, dalam bentuk Dewa Siwa. Siwaratri juga disebut sebagai malam pengampunan. Hari Siwaratri dirayakan setahun sekali, dirayakan sehari sebelum Tilem Sasih Ke- pitu, bulan baru bulan ke-7 kalender Saka Bulan Bali. Hari Siwaratri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada umat manusia dan umat Hindu khususnya untuk membersihkan, mereformasi dan memperbaiki diri dengan melakukan serangkaian upacara yang telah diajarkan oleh Sang Hyang Shiva.

~Januari 13 Tilem Buda Wage Klau

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulansehinggakitidakdapatmelihatbulandiatas langit dan Buda Wage Klau upacara untuk memohon kesejahteraan.

The implementation of Usaba Sri aims to ask for grace through natural fertility with abundant results from the rice fields, fields and plantations of the villagers, so that residents will achieve prosperity and prosperity.

~ January 12 Siwaratri.

On Siwaratri day, Balinese Hindus worship Hyang Widhi, God Almighty, in the form of Lord Shiva. Siwaratri is also known as the night of forgiveness. Siwaratri Day is celebrated once a year, celebrated the day before Tilem Sasih Ke Pitu, the new month of the 7th month of the Balinese Saka calendar month. Siwaratri Day aims to provide opportunities for humankind and Hindus in particular to clean, reform and improve themselves by performing a series of ceremonies taught by SangHyang Shiva.

~ January 13 Tilem / Buda Wage Klau

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky and the Buda Wage Klau ceremony to pray for welfare.

FEBRUARI



MIN/SUN		7	14	21	28
SEN/MON	1	8	15	22	
SEL/TUE	2	9	16	23	
RAB/WED	3	10	17	24	
KAM/THU	4	11	18	25	
JUM/FRI	5	12	19	26	
SAB/SAT	6	13	20	27	

FEBRUARY

~Februari 3 Pagerwesi

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesi berasal dari dua kata Bali pager dan wesi, yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ February 3 Pagerwesi

Pagerwesi is a day when Balinese Hindu people strengthen their minds and souls against evil forces. Etymologically Pagerwes comes from the two words Balipagerd and wesi, which means fence and iron. The iron fence is a symbol of strong self-protection and in pagerwesi the Balinese focus on building a strong personal fortress to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

~Februari 26

Purnama : Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ February 26

Purnama: The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

MIN/SUN	7	14	21	28
SEN/MON	1	8	15	22
SEL/TUE	2	9	16	23
RAB/WED	3	10	17	24
KAM/THU	4	11	18	25
JUM/FRI	5	12	19	26
SAB/SAT	6	13	20	27

~ Maret 13

Usaba Dodol di Desa Pakraman Duda

Usaba Dodol atau Usaba Dalem dilaksanakan di Desa Pakraman Duda setahun sekali tepatnya pada sasih Kesanga sebelum perayaan Hari Raya Nyepi oleh Umat Hindu. Berdasarkan namanya Usaba Dodol, menggunakan sarana berupa jajan dodol yang dibuat secara tradisional sebagai salah satu pelengkapan upakara/sesajennya. Ritus ini berlangsung satu hari di Pura Dalem Desa Pakraman Duda, namun persiapannya sudah dimulai dua belas hari sebelum hari puncak Usaba. Sebelum menuju puncak Usaba terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilaksanakan seperti metektekprus yang bertujuan untuk nyomia bhuta kala agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Selain itu juga digelar siat api yang kembali dibangkitkan sejak satu tahun lalu. Pada Puncak Usaba masyarakat Desa Pakraman Duda dari 27 Banjar Adat akan tumpah ruah memenuhi Pura Dalem dengan membawa banten/sesajen yang terdiri dari aneka ragam jajanan tradisional seperti jajan uli, jajan dodol, satuh, tempani dan lainnya serta aneka ragam buah-buahan dan juga sate tradisional. Bentuk sesajen yang dibuat pun ada bermacam-macam seperti salah satunya yang khas adalah banten sokan.

~ March 13

Usaba Dodol in Pakraman Duda Village

Usaba Dodol or Usaba Dalem is held in Pakraman Duda Village once a year to be precise at Sasih Kesanga before the celebration of Nyepi by Hindus. Based on the name Usaba Dodol, using a means in the form of snack dodol which is traditionally made as one of the completeness of the ceremony / offering. This rite takes place one day at Pura Dalem Desa Pakraman Duda, but preparations have already started twelve days before the peak day of Usaba. Before heading to the top of Usaba there are several series of ceremonies that are carried out such as metektekprus which aims to nyomia bhuta kala so as not to disturb people's lives. In addition, a fire scene was also held which has been resurrected since one year ago. At the peak of Usaba, the people of Pakraman Duda Village from 27 Banjar Adat will spill over to meet Pura Dalem by bringing offerings / offerings consisting of a variety of traditional snacks such as uli snacks, dodol snacks, satuh, tempani and others as well as a variety of fruits and satay traditional. There are various



forms of offerings made, such as one that is typical is offering sokan.

~ Maret 13 Tilem Kesanga

Ter-Teran di Desa Pakraman Jasri

Ter-teran merupakan rangkaian dari Aci Usaba Dalem Nganggih atau biasa disebut Aci Muu-Muu yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada saat angka tahun masehi berangka ganjil yang merupakan kegiatan tawur yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi berupa persembahan caru dari berbagai jenis wewalungan seperti sampi suku bang, asu blang bungkem, celeng dan ayam sanga sata. Pada saat upacara tawur berupa caru kepada Bhuta Kala disebut dengan hari Penogtogan. Pada hari penogtogan inilah, tradisi Ter-Teran tersebut dilaksanakan yakni ketika para pembawa/pengusung caru kembali dari upacara yang dilaksanakan di tepi pantai Desa Pakraman Jasri. Setelah selesai melaksanakan persembahyangan caru tersebut, saat masyarakat kembali ke desa dan melewati gerbang desa, warga pembawa caru ini disambut oleh seluruh krama/masyarakat desa dengan suara kulkul bulus, sorak sorai dengan ter-teran atau lempar-lemparan sundih/bobok (sejenis obor, terbuat dari daun kelapa yang dikeringkan, diikat dan salah satu ujungnya dibakar) sehingga disebut Ter-teran berarti lempar-lemparan dengan menggunakan sarana api, pijar atau sinar sarana api yang dilempar tersebutlah dinamakan Ter-teran. Dalam tradisi ter-teran ini terjadi peristiwa melempar sundih yakni sejenis obor yang terbuat dari daun kelapa kering yang diikat-ikat. Ukuran sundih tersebut, kira-kira sebesar lengan manusia. Konon, sundih-sundih yang sudah dibakar itu bermakna mengusir bhutakala agar tidak berada dilingkungan desa pakraman dan kembali ketempatnya masing-masing. Agar api terus berkobar, maka kegiatan ter-teran dilanjutkan oleh sesama krama (warga Desa Pakraman Jasri yang lain) dengan saling melempar sundih.

Tradisi ter-teran merupakan tradisi yang unik karena disamping atraksi saling melempar sundih, sebelum pelaksanaan tradisi ini diberlakukan berbagai jenis aturan yang berupa konvensi atau awig-awig yang tidak tertulis, yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh krama. Karena hal itu sangat disakralkan, maka krama Desa Pakraman Jasri tidak ada yang berani melanggarnya karena mereka

~ March 13 Tilem Kesanga

Teran in Pakraman Jasri Village

Ter-teran is a series of Aci Usaba Dalem Ng Sophisticated or commonly called Aci Muu-Muu which is held every two years during the odd number of AD, which is a tawur activity held the day before Nyepi in the form of caru offerings of various types of rituals such as sampi tribe bang, asu blang bungkem, wild boar and chicken very sata. During the tawur ceremony in the form of caru to Bhuta Kala, it is called Penogtogan day. On the day of this penogtogan, the Ter-Teran tradition was carried out, namely when the caru bearers returned from the ceremony which was held on the beach of Pakraman Jasri Village. After completing the caru prayer, when the community returns to the village and passes through the village gate, the caru-carrying residents are greeted by the whole village community with the sound of kulkul bulus, cheering with loud cheers or throwing sundih / bobok (a type of torch, made of dried coconut leaves, tied and burned at one end) so that it is called Ter-teran means tosses using the means of fire, incandescent or the light of the means of fire which is thrown is called Ter-teran. In this tradition, there is an event of throwing sundih, which is a type of torch made of tied dry coconut leaves. The size of the sundih, approximately the size of a human arm. It is said that the burnt sundihs meant expelling the bhuta kala so that he would not be in the Pakraman village environment and return to their respective places. In order for the fire to continue burning, the terrestrial activity was continued by fellow krama (other Pakraman Jasri villagers) by throwing sundih at each other.

The ter-teran tradition is a unique tradition because in addition to the attraction of throwing sundih at each other, before the implementation of this tradition various types of rules in the form of conventions or unwritten awig-awig are imposed, which cannot be violated by all krama Because it is very sacred,



then the Pakraman Jasri village manners are not funded by violating it because they

berkeyakinan bahwa kalau melanggar mereka akan mendapatkan bencana, yang paling nyata adalah bencana berupa sanksi adat

~Maret 14 Nyepi

Hari raya ini adalah perayaan Tahun Baru umat Hindu Bali. Nyepi adalah Hari Keheningan, disediakan untuk refleksi diri, di mana orang tinggal di rumah dan tidak diperbolehkan menggunakan lampu, menyalakan api, bekerja, bepergian atau menikmati hiburan.

~ Maret 15 Ngembak Geni.

Ngembak geni diadakan satu hari setelah Nyepi. Setelah seharian berefleksi dan introspeksi diri, masyarakat Hindu Bali akan kembali melaksanakan aktivitas sehari-hari yang dilarang dilakukan selama Nyepi. Ngembak Geni adalah hari introspeksi diri di mana masyarakat Hindu Bali meluangkan waktu untuk merenungkan nilai-nilai toleransi, cinta, kesabaran dan kebaikan.

believes that if they violate they will get a disaster, the most obvious is a disaster in the form of customary sanctions

~ March 14 Nyepi

This holiday is a celebration of the New Year of Balinese Hindus. Nyepi is a Day of Silence, provided for self-reflection, during which people stay at home and are not allowed to use lights, light fires, work, travel or enjoy entertainment.

~ March 15 Shoot Geni.

Ngembak geni will be held one day after Nyepi. After a day of reflection and introspection, the Balinese Hindu community will return to carry out daily activities that are prohibited during Nyepi. Ngembak Geni is a day of self-introspection where the Balinese Hindu community takes time to reflect on the values of tolerance, love, compassion and kindness.



MIN/SUN	4	11	18	25	
SEN/MON	5	12	19	26	
SEL/TUE	6	13	20	27	
RAB/WED	7	14	21	28	
KAM/THU	1	8	15	22	29
JUM/FRI	2	9	16	23	30
SAB/SAT	3	10	17	24	

~ April 11 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~ April 11 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

~ April 13 Penampahan Galungan.

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Beberapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai simbol kemalasan dan kebiasaan buruk lainnya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah simbol untuk membunuh 'hewan di dalam diri Anda' kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~ April 13 Galungan Shelter.

Penampahan Galungan is celebrated the day before the Balinese word Galungan which means slaughter. Some people usually slaughter pigs and chickens as symbols of laziness and other bad habits and use meat as offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing an animal in this case is a symbol for killing the "animal within you". the triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the inner powers of the individual; implicitly this represents the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~ April 14 Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertempuran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan manusia bahwa mereka harus selalu bertempur melawan kebiasaan buruk, keinginan jahat dan perilaku yang tidak pantas. Karakteristik Galungan yang paling terlihat adalah hiasan

~ April 14 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight against bad habits, evil desires and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is decoration

yang disebut penjor. Penjor adalah kolam bambu besar, dihiasi dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili isi alam dan Anda akan melihat penjor dibesarkan di luar rumah-rumah Bali.

~ **April 15 Manis Galungan.**

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengunjungi keluarga besar.

~ **April 23 Penampahan Kuningan.**

Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk.

Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan

~ **April 24 Kuningan**

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka. Rangkaian pelaksanaan hari raya Kuningan khususnya di Kabupaten Karangasem beberapa Desa Adat mempersembahkan Tari Rejang. Kabupaten Karangasem adalah daerah yang memiliki berbagai jenis tari rejang, hampir di setiap Desa Pakraman di Kabupaten Karangasem memiliki satu atau lebih jenis rejang yang pada

which is called penjor. Penjor is a large bamboo pond, decorated with coconut leaves, fruits, seeds,

The tubers and coconuts represent nature's contents and you will see penjor being raised outside Balinese homes.

~ **April 15 Sweet Galungan.**

Celebration the day after Galungan Day. On this day the Balinese Hindu community will spend time with their families and visit their extended families.

~ **April 23 Penampahan Kuningan.**

It is celebrated the day before the Yellow Day. During the Kuningan retreat, the Hindu community is busy preparing the means of the ceremony. Two special ceremonial means that are prepared are the tamiang and endongan decorations that hang outside the house and the temple. Tamiang means a shield that symbolizes protection, defense, and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of karma and that they must protect themselves from bad behavior.

Endongan means bag. Shaped like a bag or pocket. Hindu society puts different things like seeds, fruit, tubers in the cage. People see it as a symbol of food provisions for the journey of ancestors from earth to heaven. From a spiritual point of view, endongan represents the essential stipulation that every human being should carry knowledge and respect

~ **April 24 Kuningan**

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. The Balinese Hindu community believes that Kuningan day is the day when their ancestors returned to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make an offering to give to the ancestors on the day of their farewell. The series of implementation of Kuningan holidays, especially in Karangasem Regency, several traditional villages presenting the Rejang Dance. Karangasem Regency is an area that has various types of rejang dance, almost every Pakraman Village in Karangasem Regency has one or more types of rejang which are

umumnya diperlukan sebagai warisan budaya turun menurun.

Salah satu Rejang Kuningan yang masih eksis sampai saat ini adalah

1. Tari Rejang Desa Adat Tista.

Tari rejang ini, merupakan bagian utama dalam persembahan suci, dari upacara pujawali pada hari Raya Kuningan di pura puseh Tista. Tari Rejang Desa biasanya dilaksanakan oleh 50 orang pelaku yakni, 37 orang remaja putri sebagai penari, 6 orang penabuh (rejang gambel) dan 6 orang pembawa minuman tradisional arak (rejang arak). Tari Rejang Desa, yang diiringi dengan beberapa instrumen gamelan gong kebyar, memiliki gerak-gerak tari yang sederhana yang terdiri atas dua ragam gerak, yang diikat oleh musik. tari Rejang Desa Tista diadakan hanya setiap enam bulan sekali (dalam kalender Bali), yakni pada Hari Raya Kuningan dan Umanis Kuningan.

Busana yang digunakan pun masih mengutamakan kearifan loka di desa setempat, serta segala aspek penunjang dalam pementasan nya, masih diikat secara konsisten oleh awig-awig Desa yang telah ada dari awal berdiri desa Tista sampai saat ini.



2. Tari Rejang Desa Adat Basangalas

Tari rejang Basangalas dikenal dengan nama Rejang Telu likur (23) dipersembahkan pada Hari Umanis Kuningan dan Paing Kuningan ditarikan oleh 23 orang sebagai ayahan tanah dese yang memiliki tanah ayahan dese wajib



ngayah (mengeluarkan) rejang pada umanis dan paing kuningan.

it is generally necessary as cultural heritage is hereditary.

One of the Rejang Kuningan that still exists today is

1. Rejang Dance, Tista Traditional Village.

This rejang dance, is the main part of the sacred offerings, from the pujawali ceremony on the Kuningan day at the Tista puseh temple. The Rejang Desa dance is usually performed by 50 actors, namely 37 young women as dancers, 6 drummers (rejang gambel) and 6 people carrying the traditional arak (rejang arak) drink. The Rejang Desa dance, which is accompanied by several gamelan instruments gong kebyar, has simple dance movements consisting of two types of movements, which are bound by music. the Tista Village Rejang dance is held only once every six months (in the Balinese calendar), namely on Kuningan and Umanis Kuningan Days.

The clothes used still prioritize local wisdom in the local village, as well as all supporting aspects in their performances, are still tied together consistently by the village awig-awig that has existed from the beginning of the Tista village to date.



2. The Rejang Dance of the Basangalas Traditional Village

Basangalas rejang dance known as Rejang Telu Likur (23) is performed on Umanis Kuningan Day and Paing Kuningan is danced by 23 people as a land ayahan



dese who has a mandatory dese land ngayah (removing) rejang on umanis and paing kuningan.

Rejang ini diiringi oleh gambelan Gambang dengan jumlah sekaa 6 orang dan Sekaa inipun adalah Sekaa yang sudah turun temurun. Busana yang digunakan oleh penari reang terdapat ciri khas tersendiri mulai dari Gelungan, memakai selendang oncer yang banyak, dan memakai gelang Slake yang besar.

This rejang is accompanied by the Gambang gambelan with a group of 6 and this Sekaa is also a hereditary Sekaa. The clothes used by Reang dancers have their own characteristics starting from the Gelungan, wearing a lot of oncer scarves, and wearing large Slake bracelets.

3. Rejang Lilit Desa Adat Jasri

Tari Rejang lilit merupakan kesenian tradisi yang berasal dari Desa Jasri, tradisi ini rutin dipentaskan setiap satu kali dalam setahun, saat perayaan Umanis Kuningan. Sebagai bentuk persembahan untuk dewa dan dewi yang ada di Pura desa, itulah makna dan tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut.

Di desa Jasri ini memiliki satu pakem tari yang agak unik, yang disebut dengan mabuang.

Pada tari mabuang ini ada gerakan kaki yang memutar-mutar yang juga tampak seperti melililit. Ritual ini juga kerap disebut dengan Rejang Lilit.

Diadakan menjelang sore hari, yakni sekitar pukul 16.00 Wita, para teruni yang tampil cantik dengan riasan wajah dan mahkota dari bunga-bunga, bersiap untuk melaksanakan ritual satu ini, dimulai dari area Pura Puseh Pakraman Jasri.

Ada 3 tahapan dalam Tarian Rejang, antara lain, yang pertama adalah prosesi ngerejang, kedua adalah mabuang, dan yang ketiga adalah ngelegong.

3. Rejang Lilit Jasri Traditional Village

Rejang Lilit dance is a traditional art originating from Jasri Village, this tradition is routinely staged once a year, during the Umanis Kuningan celebration. As a form of offering to the gods and goddesses in the village temple, that is the meaning and purpose of carrying out the ritual.

Jasri village has a rather unique dance standard, which is called mabuang.

In this mabuang dance there is a twirling leg movement that also looks like it is twisted. This ritual is also often referred to as Rejang Lilit.

Held in the afternoon, which is around 16.00 WITA, the teruni, who look beautiful with their facial makeup and flower crowns, are ready to carry out this ritual, starting from the area of Pura Puseh Pakraman Jasri.

There are 3 stages in the Rejang Dance, among others, the first is the ngerejang procession, the second is mabuang, and the third is ngelegong.



4. Tari Rejang Banjar Adat Tumungal

Tari Rejang di Banjar Adat Tumungal dinamakan Tari Rejang Kuningan. Tari rejang ini merupakan tari sakral yang dipentaskan pada rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada

4. Rejang Banjar Traditional Tumungal Dance

The Rejang dance in the Tumungal Traditional Banjar is called the Rejang Kuningan Dance. This rejang dance is a sacred dance that is performed on a series of Kuningan holidays, namely on

rangkaian hari raya Kuningan yaitu pada Umanis, Paing, dan Pon Kuningan. Tradisi ini sering disebut dengan pengerejangan. Rangkaian pengerejangan dimulai pada pukul 15.00 WITA dimulai dari Utama Mandala penari rejang mengelilingi paruman sebanyak 3x, selanjutnya menari kearah madya mandala. Jumlah penari rejang yaitu 22 orang putri. Iringan Tari Rejang Banjar Adat Tumingal adalah gambelan gambang.



a series of Kuningan holidays, namely on Umanis, Paing, and Pon Kuningan. This tradition is often referred to as rocketing. The series of recitation begins at 15.00 WITA starting from the Main Mandala, the rejang dancers surround the paruman for 3 times, then dance towards the madya mandala. The number of rejang dancers is 22 girls. The accompaniment of Tumingal Traditional Banjar Dance is the gambelan gambang.



5. Tari Rejang Desa Adat Ngis Desa Tribuana Kec.Abang

Tari Rejang ini ditarikan saat Umanis dan Paing Kuningan ditarikan secara berjejer hadap kanan dan kiri. Busana yang digunakan didominasi warna kuning dan dilengkapi slendang putih dililit dibawah pusar dan slendang merah yang dipakai menari.



5. Rejang Dance, Ngis Traditional Village, Tribuana Village, Bang District

This Rejang dance is performed when Umanis and Paing Kuningan are danced in a row facing right and left. The clothing used is predominantly yellow and is equipped with a white scarf wrapped around the navel and a red slendang used for dancing.



7. Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji

Tari Rejang Desa Adat Tanah Aji dipentaskan selama 3 hari yaitu pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Jumlah penari tidak ditentukan, menyesuaikan dengan keinginan para truni yang akan ngayah. Iringan Rejang Desa Adat Tanah Aji menggunakan Gamelan Gong Kebyar.



7. Rejang Dance, Tanah Aji Traditional Village

The Tanah Aji Traditional Village Rejang Dance is performed for 3 days, namely on Kuningan, Umanis Kuningan, and Paing Kuningan holidays. The number of dancers is not determined, according to the wishes of the trunites who will dance. The Rejang accompaniment of Tanah Aji Traditional Village uses Gamelan Gong Kebyar.



8. Tari Rejang Desa Adat Tiyingtali

Tari Rejang yang berasal dari Desa Tiyingtali biasa dipentaskan pada hari raya Kuningan, Umanis Kuningan, dan Paing Kuningan. Busana yang digunakan sangat khas, menggunakan kamen yang tenun yang bergaris. Iringan Tari Rejang di Desa Tiyingtali adalah gamelan Gong Kebyar.



8. Tiyingtali Traditional Village Rejang Dance

The Rejang dance, which originates from Tiyingtali Village, is usually performed on Kuningan, Umanis Kuningan and Paing Kuningan holidays. The clothes used are very distinctive, using striped kamen weaving. The accompaniment of the Rejang Dance in Tiyingtali Village is the gamelan Gong Kebyar.



~ April 26 Purnama.

Betara Turun Kabeh di Pura Besakih

Upacara betara Turun Kabeh dilaksanakan setiap tahun tepatnya pada purnamaning sasih kedasa, Pada upacara tersebut simbol-simbol sakral yang utama yang ada di semua komplek pura Besakih diusung secara ritual dan distanakan di Balai Pesamuan, ini menggambarkan bahwa semua Dewa manifestasi Tuhan berkumpul di Balai Pesamuan Agung Pura Besakih untuk memberikan Anugerah kepada umatnya sesuai dengan karma dan baktinya.



~ April 26 Full Moon.

Betara Down Kabeh at Besakih Temple

The Betara Turun Kabeh ceremony is held every year to be precise at the purnamaning sasih kedasa, at this ceremony the main sacred symbols in all the Besakih temple complex are carried out ritually and in the Pesamuan Hall, this illustrates that all the gods the manifestation of God gathered at the Great Assembly Hall of Pura Besakih to give gifts to the people according to their karma and devotion.





MIN/SUN	2	9	16	23	30
SEN/MON	3	10	17	24	31
SEL/TUE	4	11	18	25	
RAB/WED	5	12	19	26	
KAM/THU	6	13	20	27	
JUM/FRI	7	14	21	28	
SAB/SAT	1	8	15	22	29

~ Mei 11 Tilem

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya (dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~ Mei 26 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ May 11 Tilem

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

~ May 26 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.



MIN/SUN	6	13	20	27
SEN/MON	7	14	21	28
SEL/TUE	1	8	15	22
RAB/WED	2	9	16	23
KAM/THU	3	10	17	24
JUM/FRI	4	11	18	25
SAB/SAT	5	12	19	26

~Juni 9 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulansehinggakitidakdapatmelihatbulandiatas langit.

~ June 9 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

~ June 24 Purnama

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ June 24 Full moon

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.



MIN/SUN		4	11	18	25
SEN/MON		5	12	19	26
SEL/TUE		6	13	20	27
RAB/WED		7	14	21	28
KAM/THU	1	8	15	22	29
JUM/FRI	2	9	16	23	30
SAB/SAT	3	10	17	24	31

Juli 3 Tumpek Kandang.

Hari raya ini adalah hari untuk memuja SangHyang Rare-Angon, Dewa binatang. Nama Tumpek Kandang berasal dari dua kata, "Tumpek" yang berarti Sabtu dan "Kandang", kata Bali untuk hewan-hewan rumah tangga seperti sapi, babi, ayam, bebek, anjing, dan burung yang sangat dihargai oleh orang Bali. Perayaan Tumpek Kandang bertujuan untuk mengingatkan umat manusia untuk tetap berhubungan dengan alam dan bersyukur atas berkah yang diberikan alam.

~ July 3 Tumpek Kandang.

This holiday is a day to worship SangHyang Rare-Angon, the God of beasts. The name Tumpek Kandang comes from two words, "Tumpek" which means Saturday and "Kandang", the Balinese word for domestic animals such as cows, pigs, chickens, ducks, dogs and birds which the Balinese people highly value. The purpose of the Tumpek Kandang celebration is to remind mankind to stay in touch with nature and to be grateful for the blessings that nature brings.

~Juli 4 s/d 8 Juli

Purnama : Usaba Sumbu di Desa Pakraman Timbrah

Usaba Dalem dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Desa Pakraman Timbrah yang diselenggarakan di dua lokasi Pura yakni Pura Panti Kaler dan Pura Baleagung selama 5 (lima) hari. Usaba Sumbu memiliki kesamaan dengan pelaksanaan Usaba Sumbu di desa lainnya di Karangasem yakni menggunakan sarana berupa sumbu yakni bambu panjang lurus dan tinggi yang dihias dengan aneka warna dan jenis jajan, janur serta buah yang melambangkan hasil bumi sebagai bentuk syukur sekaligus persembahkan untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan di bumi. Sumbu-sumbu ini dipersembahkan oleh keluarga yang memiliki Deha (anak gadis) secara bergiliran. Namun yang menjadikan ciri tersendiri pelaksanaan Usaba Sumbu di Desa Timbrah ini adalah persembahkan berupa banten guling oleh masyarakat yang sudah berkeluarga yang

~ Juli 4 s/d 8 juli

Purnama: Usaba Sumbu in Pakraman Timbrah Village

Usaba Sumbu is held once a year in Pakraman Timbrah Village which is held at two temple locations, namely Panti Kaler Temple and Baleagung Temple for 5 (five) days. Usaba Sumbu has something in common with the implementation of Usaba Sumbu in other villages in Karangasem, namely using a tool in the form of an axis, namely long straight and tall bamboo decorated with various colors and types of snacks, leaves and fruit that symbolize the produce of the earth as a form of gratitude as well as offerings to pray for safety, prosperity and the welfare of life on earth. These axes are offered by families who have deha (daughters) in turns. However, what makes the implementation of Usaba Sumbu in Timbrah a distinctive feature is the offering in the form of a banten roll by people who are married

jumlahnya mencapai ratusan guling sehingga sering pula Usaba Sumbu disebut sebagai Usaba Guling (tradisi Guling Siyu).

~ Juli 9 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulansehinggakitidakdapatmelihatbulandiatas langit.

~Juli 24 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga

the number reaches hundreds of bolsters so that the Usaba Sumbu is often referred to as Usaba Guling (Guling Siyu tradition).

~ July 9 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

~ July 24 Full Moon.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

AGUSTUS

AUGUST



~ Agustus 7 Tumpek Wayang.

Hari raya ini didedikasikan untuk seni pertunjukan wayang kulit tradisional. Berbagai persembahan dibuat untuk menyucikan berbagai boneka karakter atau wayang yang digunakan dalam seni tradisional tersebut.

~ August 7 Tumpek Wayang.

This holiday is dedicated to the traditional art of wayang kulit performance. Various offerings were made to purify the various character dolls or puppets used in this traditional art.

~ Agustus 8 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk menghilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin ulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga tidak dapat melihat bulan di atas langit.

~ August 8 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

~Agustus 22 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ August 22 Full Moon.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

~Agustus 22 Hari Saraswati

didedikasikan untuk memperingati turunnya pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan melalui Dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol dari pengetahuan yang mengontrol pikiran dan kata-kata. Dia digambarkan

~ August 22 Saraswati Day

dedicated to commemorating the descent of knowledge given by God through Dewi Saraswati. Dewi Saraswati is a symbol of knowledge that controls thoughts and words. He is pictured

sebagai wanita yang sangat cantik dengan empat tangan memegang (dan memainkan) sebuah sitar, tulisan suci dan genitri (kalung suci); semuanya mewakili ilmu pengetahuan.

~Agustus 29 Banyu Pinaruh.

Ritual ini adalah hari pembersihan, yang dilaksanakan sehari setelah Saraswati. Pada hari ini, persembahkan kepada Dewi Saraswati dibersihkan di laut atau di aliran-aliran air.

Pada hari tersebut, umat Hindu Bali membersihkan tubuh dengan air suci atau melukat. Ritual secara fisik diartikan sebagai pembersihan tubuh, sementara spiritual sebagai pemurnian energi negatif.

as a very beautiful woman with four hands holding (and playing) a zither, the scriptures and genitri (sacred necklace); all of them represent science.

~ August 29 Banyu Pinaruh.

This ritual is a cleansing day, which is performed the day after Saraswati. On this day, offerings to Goddess Saraswati are washed in the sea or in the streams.

On this day, Balinese Hindus cleanse their bodies with holy water or melukat. Ritual is physically defined as cleansing the body, while spiritual as purification of negative energy.



SEPTEMBER



MIN/SUN	5	12	19	26	
SEN/MON	6	13	20	27	
SEL/TUE	7	14	21	28	
RAB/WED	1	8	15	22	29
KAM/THU	2	9	16	23	30
JUM/FRI	3	10	17	24	
SAB/SAT	4	11	18	25	

SEPTEMBER

~ September 1 Pagerwesi.

Pagerwesi adalah hari ketika masyarakat Hindu Bali memperkuat pikiran dan jiwa mereka melawan kekuatan jahat. Secara etimologis Pagerwesiberasal dari dua kata Balipager dan wesi,yang berarti pagar dan besi. Pagar besi adalah simbol perlindungan diri yang kuat dan pada pagerwesi orang Bali berfokus pada membangun benteng pribadi yang kuat untuk memastikan bahwa kejahatan tidak memasuki pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka, jadi tidak akan membahayakan lingkungan mereka.

~ September 1 Pagerwesi.

Pagerwesi is a day when Balinese Hindu people strengthen their minds and souls against evil forces. Etymologically, Pagerwes is derived from two words Balipager and wesi, which mean fence and iron. The iron fence is a symbol of strong self-protection and in pagerwesi the Balinese focus on building a strong personal fort to ensure that evil does not enter their thoughts, words and deeds, so it will not harm their environment.

~September 6 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~ September 6 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

~September 21 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ September 21 Purnama.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

OKTOBER

OCTOBER



MIN/SUN	3	10	17	24	31
SEN/MON	4	11	18	25	
SEL/TUE	5	12	19	26	
RAB/WED	6	13	20	27	
KAM/THU	7	14	21	28	
JUM/FRI	1	8	15	22	29
SAB/SAT	2	9	16	23	30

~ Oktober 6 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~ October 6 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

~ Oktober 20 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga.

~ October 20 Full Moon.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

NOPEMBER



MIN/SUN		7	14	21	28
SEN/MON	1	8	15	22	29
SEL/TUE	2	9	16	23	30
RAB/WED	3	10	17	24	
KAM/THU	4	11	18	25	
JUM/FRI	5	12	19	26	
SAB/SAT	6	13	20	27	

NOVEMBER

~November 4 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulan sehingga kita tidak dapat melihat bulan diatas langit.

~ November 4 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that we cannot see the moon above the sky.

~November 9 Penampahan Galungan.

Penampahan Galungan dirayakan sehari sebelum Galungan kata Bali yang berarti pembantaian. Be- berapa orang biasanya menyembelih babi dan ayam sebagai symbol kemalasan dan kebiasaan buruk lain- nya dan menggunakan daging untuk persembahan yang diberikan kepada entitas jahat sehingga mereka tidak akan mengganggu keharmonisan alam semesta. Pembunuhan hewan dalam hal ini adalah sim- bol untuk membunuh hewan didalam diri Anda kemenangan diri yang lebih tinggi atas ego dalam perjuangan mereka untuk mengendalikan kekuatan batin individu; secara implisit ini melambangkan kemenangan dharma (baik) atas adharma (buruk).

~ November 9 Galungan Shelter.

Penampahan Galungan is celebrated the day before the Balinese word Galungan which means slaughter. Some people usually slaughter pigs and chickens as symbols of laziness and other bad habits and use meat for offerings given to evil entities so that they will not disturb the harmony of the universe. Killing animals in this case is a symbol of killing the animal within you the triumph of the higher self over the ego in their struggle to control the inner powers of the individual; implicitly this represents the victory of dharma (good) over adharma (bad).

~November 10 Galungan.

Pada hari ketika kebaikan memenangkan pertem- pu-ran melawan kejahatan. Galungan dirayakan untuk mengingatkan manusia bahwa mereka harus selalu bertempur melawan kebiasaan buruk, keingi- nan jahat

~ November 10 Galungan.

On the day when good wins the battle against evil. Galungan is celebrated to remind people that they must always fight against bad habits, evil desires

dan perilaku yang tidak pantas. Karakteristik Galungan yang paling terlihat adalah hiasan yang disebut penjor. Penjor adalah kolambambu besar, dihiasi dengan daun kelapa, buah-buahan, biji, umbi-umbian, dan kelapa yang mewakili isi alam dan Anda akan melihat penjor dibesarkan di luar rumah-rumah Bali

~November 10 Manis Galungan.

Perayaan sehari setelah Hari Raya Galungan. Pada hari ini masyarakat Hindu Bali akan menghabiskan waktu bersama keluarga dan mengunjungi keluarga besar.

~November 19

Purnama dan Penampahan Kuningan

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah dan bunga. Dan Penampahan Kuningan Dirayakan sehari sebelum Hari Raya Kuningan. Saat penampahan Kuningan, masyarakat Hindu sibuk menyiapkan sarana upacara. Dua sarana upacara khas yang disiapkan adalah hiasan tamiang dan endongan yang menggantung di luar rumah dan Pura. Tamiang berarti perisai yang melambangkan perlindungan, pertahanan, dan siklus dunia. Tamiang berfungsi sebagai pengingat bagi manusia akan adanya karma dan bahwa mereka harus melindungi diri dari perilaku buruk.

Endongan berarti kantong. Bentuknya seperti tas atau saku. Masyarakat Hindu meletakkan hal-hal yang berbeda seperti biji, buah, umbi di dalam endongan. Masyarakat melihatnya sebagai simbol bekal makanan bagi perjalanan leluhur dari bumi ke surga. Dari pandangan spiritual, endongan mewakili ketentuan penting bahwa setiap manusia harus membawa pengetahuan dan penghormatan.

and inappropriate behavior. The most visible characteristic of Galungan is the decoration called Penjor. Penjor is a colambube, decorated with coconut leaves, fruits, seeds, tubers, and coconuts which represent the contents of nature and you will saw penjor raised outside Balinese homes

~ November 10 Sweet Galungan.

Celebration the day after Galungan Day. On this day the Balinese Hindu community will spend time with their families and visit their extended families.

~ November 19

Purnama and Penampahan Kuningan

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers. And the yellow cap

Celebrated the day before Kuningan Day. During the Kuningan detention, the Hindu community was busy preparing the ceremony facilities. Two special ceremonial means that are prepared are tamiang and endongan decorations that hang outside the house and the temple. Tamiang means a shield that symbolizes protection, defense, and the world cycle. Tamiang serves as a reminder to humans of karma and that they must protect themselves from bad behavior.

Endongan means bag. Shaped like a bag or pocket. Hindu society puts different things like seeds, fruit, tubers in the endongan. People see it as a symbol of food provisions for the journey of ancestors from earth to heaven. From a spiritual point of view, endongan represents the important stipulation that every human being should carry knowledge and respect.

~November 20 Kuningan

Hari Raya ini menandai berakhirnya liburan Galungan, dan dirayakan setiap 210 hari, sepuluh hari setelah Galungan. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa hari Kuningan adalah hari ketika leluhur mereka kembali ke surga setelah mengunjungi bumi selama perayaan Galungan. Mereka membuat persembahan untuk diberikan kepada leluhur pada hari perpisahan mereka.

~ November 20 Kuningan

This Hari Raya marks the end of the Galungan holiday, and is celebrated every 210 days, ten days after Galungan. The Balinese Hindu community believes that the day of Kuningan is the day when their ancestors returned to heaven after visiting earth during the Galungan celebration. They make an offering to give to the ancestors on the day of their farewell.



DESEMBER



MIN/SUN		5	12	19	26
SEN/MON		6	13	20	27
SEL/TUE		7	14	21	28
RAB/WED	1	8	15	22	29
KAM/THU	2	9	16	23	30
JUM/FRI	3	10	17	24	31
SAB/SAT	4	11	18	25	

DECEMBER

~ Desember 4 Tilem.

Upacara ini didedikasikan untuk Dewa Surya(dewa matahari). Masyarakat Hindu Bali berdoa di Pura desa pada sore hari. Tilem dipercaya sebagai hari istimewa untuk memurnikan diri dan untuk meng- hilangkan semua kotoran di dalam manusia. Secara umum, upacara Tilem adalah ritual rutin bulanan ketika posisi bumi berada di antara matahari dan bulansehinggakitatidakdapatmelihatbulandiatas langit.

~ December 4 Tilem.

This ceremony is dedicated to Dewa Surya (sun god). The Balinese Hindu community prays at the village temple in the afternoon. Tilem is believed to be a special day to purify oneself and to remove all impurities in humans. In general, the Tilem ceremony is a routine monthly ritual when the position of the earth is between the sun and the moon so that the hospital cannot see the moon above the sky.

~ Desember 18 Purnama.

Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa Purnama adalah hari yang baik ketika para dewa turun ke bumi dan memberikan berkah kepada mereka. Pada hari yang sakral ini, ratusan upacara diadakan di seluruh pelosok pulau untuk menghormati para dewa dengan persembahan seperti makanan, buah danbunga.

~ December 18 Full Moon.

The Balinese Hindu community believes that Purnama is a good day when the gods come down to earth and give them blessings. On this sacred day, hundreds of ceremonies are held all over the island to honor the gods with offerings such as food, fruit and flowers.

JANUARI

Januari 13

- Upacara Hari Budha Cemeng Klawu di Pura Basukian Besakih

Januari 14

- Upacara di Pura Ulun Kulkul, di Besakih

Januari 15

- Upacara Hari Bhatara Shri

Januari 18

- Upacara di Pura Dalem Puri di Besakih

Januari 28

- Upacara di Pura Ida Ratu Pasek, di Besakih

JANUARY

January 13

- Cemeng Klawu Buddhist Day Ceremony at Pura Basukian Besakih

January 14

- Ceremony at Ulun Kulkul Temple, in Besakih

January 15

- Bhatara Shri Day Ceremony

January 18

- Ceremony at Pura Dalem Puri in Besakih

January 28

- Ceremony at Pura Ida Ratu Pasek, in Besakih

PEBRUARI

Februari 11

- Upacara di Pura Ulun Kulkul di Besakih

FEBRUARY

February 11

- Ceremony at Ulun Kulkul Temple in Besakih

MARET

Maret 4

- Upacara di Pura Peninjaoan di Besakih

Maret 26

- Upacara di Pura Penatran Agung Besakih Ida Ratu Geng

MARCH

March 4

- Ceremony at Peninjaoan Temple in Besakih

March 26

- Ceremony at Pura Penatran Agung Besakih Ida Ratu Geng

APRIL

April 8

- Upacara Ida Ratu Mas Penataran Agung di Besakih

April 15

- Upacara di Pura Lempuyang Luhur

April 26

- Upacara di Pura Penataran Agung Ds Sidemen

APRIL

April 8

- Ida Ratu Mas Penataran Agung ceremony in Besakih

April 15

- Ceremony at Lempuyang Luhur Temple

April 26

- Ceremony at Penataran Agung Ds Sidemen Temple

MEI

Mei 4

- Upacara di Pura Andakasa

Mei 19

- Upacara di Pura Puseh di Bebandem
- Upacara Silayukti di Padangbai
- Upacara di Pura penataran Dukuh Nagasari Bebandem

Mei 29

- Upacara di Pedaraman Bhujangga Waisnawa di Besakih
- Upacara di Pura Benua Kangin di Besakih
- Upacara di Pura Mrajan Kanginan (Ida Bhatar Empu Baradah di Besakih)

MAY

May 4

- Ceremony at Pura Andakasa

May 19

- Ceremony at Puseh Temple in Bebandem
- Silayukti ceremony at Padangbai
- Ceremony at the Penataran Dukuh Nagasari Temple Bebandem

May 29

- Ceremony at the Bhujangga Waisnawa Pedaraman in Besakih
- Ceremony at Benua Kangin Temple in Besakih
- Ceremony at Pura Mrajan Kanginan (Ida Bhatar Empu Baradah in Besakih)

JUNI

Juni 8

- Upacara di Pura Bendesa Manik Mas Muntig

Juni 23

- Upacara di Pura Pedharman Arya Kanuruhan di Besakih

June 24

- Upacara Aci-aci Penaung Taluh di Penataran Agung di Besakih
- Upacara di Pura Tirta di Besakih

JUNE

June 8

- Ceremony at Bendesa Manik Mas Muntig Temple

June 23

- Ceremony at Pedharman Arya Kanuruhan Temple in Besakih

June 24

- Aci-aci Penaung Taluh Ceremony in Penataran Agung di Besakih
- Ceremony at Tirta Temple in Besakih

JULI

Juli 13

- Upacara di Pura Bendesa Manik Mas Muntig

Juli 24

- Upacara di Pura Candi Goro, Desa Tianyar, Kubu, Karangasem

Juli 25

- Upacara di Pura Batu Madeg (Meru Tumpang Sanga) di Besakih

JULY

July 13

- Ceremony at Bendesa Manik Mas Muntig Temple

July 24

- Ceremony at Candi Goro Temple, Tianyar Village, Kubu, Karangasem

July 25

- Ceremony at Batu Madeg Temple (Meru Tumpang Sanga) in Besakih

AGUSTUS

Agustus 7

- Upacara di Pura Pedarmaan Dalem Bakas di Besakih

Agustus 11

- Upacara di Pura Penataran Agung – Teluk Padang, Karangasem
- Upacara di Pura Guwa di Besakih
- Upacara di Pura Basukian di Besakih
- Odalan Ida Ratu Pucak Pameneh / Bukit Kiwa Tengen di Penataran Agung Besakih
- Upacara di Pura Pasek Prateke, Pekandelan, Sidemen

Agustus 22

- Upacara di Pura Kawitan Arya Gajah Para, Desa Tianyar, Kubu
- Upacara di Pura Pedarmaan Arya Telabah di Besakih

AUGUST

August 7

- Ceremony at Pura Pedarmaan Dalem Bakas At Besakih

August 11

- Ceremony at Penataran Agung Temple Teluk Padang, Karangasem
- Ceremony at Guwa Temple in Besakih
- Ceremony at Pura Basukian in Besakih
- Ida Ratu Pucak Pameneh / Bukit Kiwa Odalan Tengen in Penataran Agung Besakih
- Ceremony at Pasek Prateke Temple, Pekandelan, Sidemen

August 22

- Ceremony at Kawitan Arya Gajah Para Temple, Tianyar Village, Kubu
- Ceremony at Pura Pedarmaan Arya Telabah at Besakih

SEPTEMBER

September 6

- Upacara di Pura Ulun Kulkul di Besakih

September 11

- Upacara di Pura Ida Ratu Pande di Besakih

September 21

September 27

- Upacara di Pura Batu Madeg, di Besakih

September 30

- Upacara di Pura Paninjoan, di Besakih

September 28

- Upacara di Pura Lempuyang Luhur di Abang
- Upacara di Pura Ulun Kulkul di Besakih

SEPTEMBER

September 6

- Ceremony at Ulun Kulkul Temple in Besakih

September 11

- Ceremony at Ida Ratu Pande Temple in Besakih

September 21

September 27

- Ceremony at Batu Madeg Temple, in Besakih

September 30

- Ceremony at Pura Paninjoan, in Besakih

September 28

- Ceremony at Lempuyang Luhur Temple in Abang
- Ceremony at Ulun Kulkul Temple in Besakih

OKTOBER

Oktober 16

- Upacara di Pura Manik Mas, di Besakih Agung, di Besakih

Oktober 20

- Upacara di Pura Banguh Sakti di Besakih
- Upacara di Pura Batumadeg Sakti di Besakih
- Upacara di Pura Pasar Agung, di Sebudi, Karangasem

Oktober 22

- Upacara di Penataran Agung Besakih
- Upacara di Pura Merajan Selonding, Besakih

OCTOBER

October 16

- Ceremony at Pura Manik Mas, in Besakih Agung, in Besakih

October 20

- Ceremony at Banguh Sakti Temple in Besakih
- Ceremony at Batumadeg Sakti Temple in Besakih - Ceremony at Pasar Agung Temple, in Sebudi, Karangasem

October 22

- Ceremony at Penataran Agung Besakih
- Ceremony at Pura Merajan Selonding, Besakih

NOPEMBER

November 4

- Upacara di Penataran Besakih Ida Ratu Mas

November 11

- Upacara di Pura Lempuyang Luhur, Karangasem

November 19

- Upacara di Pura Kiduling Kreteg di Besakih

NOVEMBER

November 4

- Ceremony at Penataran Besakih Ida Ratu Mas

November 11

- Ceremony at Lempuyang Luhur Temple, Karangasem

November 19

- The ceremony at Pura Kiduling Kreteg in Besakih

DESEMBER

Desember 15

- Upacara di Pura Silayukti, di Padangbai, Karangaasem
- Upacara di Pura Puseh di Bebandem, Karangasem

Desember 18

- Upacara di Pura Benua di Besakih
- Upacara di Pura Puncak Mangun, Tianyar di Kubu

DECEMBER

December 15

- Ceremony at Silayukti Temple, in Padangbai, Karangaasem
- Ceremony at Puseh Temple in Bebandem, Karangasem

December 18

- Ceremony at Pura Benua in Besakih
- Ceremony at Puncak Mangun Temple, Tianyar in Kubu

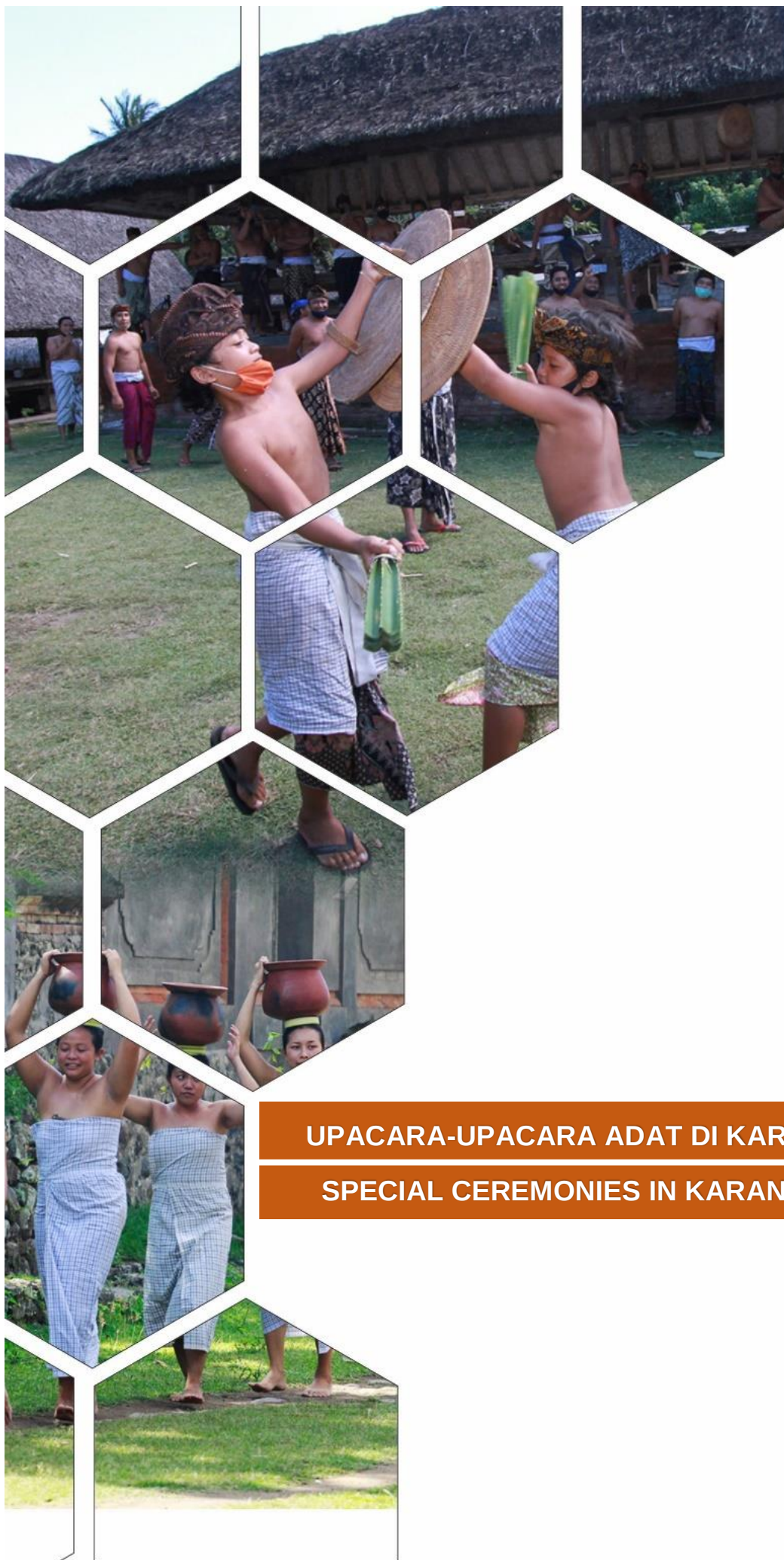
Desember 25

- Upacara di Pura Pedaarmaan Bhujangga Waisnawa di Besakih
- Upacara di Pura Benua Kangin, Besakih
- Upacara di Pura Merajan Kanginan di Besakih

December 25

- Ceremony at Pedaarmaan Bhujangga Waisnawa Temple in Besakih
- Ceremony at Benua Kangin Temple, Besakih
- Ceremony at Pura Merajan Kanginan in Besakih





UPACARA-UPACARA ADAT DI KARANGASEM 2021

SPECIAL CEREMONIES IN KARANGASEM 2021

1. TENGANAN PEGRINGSINGAN



01. USABA KASA



TENGANAN PEGRINGSINGAN
CALENDAR OF RITUALS AND CEREMONIES

Merupakan upacara di bulan pertama menurut kalender lokal di Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara dilaksanakan di Bale Agung dan seluruh Petemu yaitu Kaja, Tengah, dan kelod serta ditandai dengan banyak melibatkan para remaja putra yang disebut Teruna dan remaja putri yang disebut Daha. Selain itu, ritual dan upacara tersebut juga melibatkan anggota Krama Desa.

It is a ceremony in the first month according to the local calendar at Tenganan Pegringsingan. This month the rituals and ceremonies are held in Bale Agung and all Petemu, namely Kaja, Tengah, and Kelod and is marked by involving young men called Teruna and young women called Daha. In addition, these rituals and ceremonies also involve members of the Krama Desa.

JANUARI

~ 28 Januari

Purnama Kasa (Bulan Purnama), mewakili hari pertama Usaba Kasa, Krama Desa melakukan persiapan upacara utama di Bale Agung (Balai Desa) dan Candi Gaduh diiringi orkes Musik Slonding.

~ 29 Januari

Ritual di Pura Puseh (salah satu pura desa); dilanjutkan dengan arak-arakan ke Bale Agung, diiringi "rejang", tari sakral dan orkes Gamelan Selonding

~ 30 Januari

Ritual di Bale Agung diiringi pertunjukan Tari Rejang pada pukul 11.00 di Petemu Kaja kemudian di Bale Agung pukul 18.00

JANUARY

~ 28 Januari

Purnama Kasa (Full Moon), representing first day of Usaba Kasa, Krama Desa conducting preparation of the main ceremony at Bale Agung (The Village Hall) and Gaduh Temple Accompanied by Slonding Music orchestra.

~ 29 Januari

Rituals at Pura Puseh (one of the village temples); followed by procession of effigies to Bale Agung, accompanied by "rejang", the sacred dance and Selonding Gamelan orchestra.

~ 30 Januari

Rituals at Bale Agung accompanied by Rejang Dance performance at 11.00a.m in Petemu Kaja afterward at Bale Agung at 06.00 p.m

~ 31 Januari

Pertemuan (Sangkep) dan ritual di Bale Agung dilanjutkan dengan Ritual Ngundang oleh Krama Desa dengan memakai Celagi Manis Sarung dan Maffle Gringsing sedangkan bawahan Krama Desa memakai Sarung hitam dengan maffle Gegalaran. Pukul 11.00 Tari Rejang dengan pakaian santai dan pada pukul 17.00 Tari Rejang dalam pakaian adat lengkap (Gegalaran atau Nyandang Kebo) dimeriahkan di Bale Agung (balai pertemuan) dan pada saat yang sama Ritual Maresi dimulai di Patemu Kelod.

~ January 31st

The meeting (Sangkep) and rituals at Bale Agung were continued with the Ngundang Ritual by Krama Desa using Celagi Manis Sarong and Maffle Gringsing while Krama Desa subordinates wore black sarongs with Gegalaran maffles. At 11.00 the Rejang Dance in casual clothes and at 17.00 the Rejang Dance in full traditional clothing (Gegalaran or Nyandang Kebo) is enlivened at the Bale Agung (meeting hall) and at the same time the Maresi Ritual begins at Patemu Kelod.

FEBRUARI

~ 1 Februari

Ritual hari terakhir di Bale Agung, dilanjutkan dengan prosesi patung kembali ke Puseh Murni. Tari Rejang dipentaskan di Patemu Kelod pukul 11.00 WIB di Bale Agung pukul 17.00 WIB keduanya diiringi prosesi Nyunggi Dewa dengan iringan musik orkes Slonding. Semua daha, luanan, kelihan gumi kembali ke pura puseh.

~ February 1

The last day's ritual at Bale Agung, followed by a procession of statues back to Puseh Murni. The Rejang dance was staged at Patemu Kelod at 11.00 WIB at Bale Agung at 17.00 WIB, both accompanied by a Nyunggi Dewa procession accompanied by Slonding orchestra music. All daha, luanan, kelihan Gumi returned to the puseh temple.

~ 2 Februari

Prosesi tari "Abuang Peteng" (malam) yang secara harfiah berarti tari pada malam hari. Rejang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri dalam balutan busana kasual dan khusus untuk Daha memakai pon-ponan atau rangrang di Bale Agung pada pukul 16.00. Prosesi Abuang Peteng dimulai pukul 18.00 WIB yang dilaksanakan oleh seluruh Daha dan Truna dan ditutup dengan rapat di Subak Daha sel "Midian".

~ February 2

The procession of the "Abuang Peteng" (night) dance which literally means dance at night. Children and young women dressed in casual clothes and specially for Daha to wear pon-ponan or rangrang at Bale Agung at 16.00. The Abuang Peteng procession began at 18.00 WIB which was carried out by all Daha and Truna and closed with a meeting in the Subak Daha cell "Midian".

~ 3 Februari

"Abwang Lemah" artinya "Tari Abwang yang dibawakan sebelum tengah hari", diawali dengan Tari Rejang yang dibawakan oleh anak-anak dan remaja putri berpakaian santai pada pukul 10.00 a.m. Prosesi Abwang dengan iringan musik Slonding dan diikuti oleh seluruh truna - daha yang mengenakan kain Gringsing terbaik mereka punya. Acara utama adalah Abwang.

~ February 3

"Abwang Lemah" means "Abwang Dance which is performed before noon", starting with the Rejang Dance performed by children and young women dressed casually at 10:00 a.m. The Abwang procession was accompanied by Slonding music and was followed by all the truna - daha wearing the best Gringsing cloth they had. The main event is Abwang.



02. USABA KARO

Karo merupakan sebutan untuk bulan kedua dalam kalender Tenganan Pegringsingan. Pada bulan ini ritual dan upacara melibatkan Krama Desa dengan ciri khasnya adanya Tabuh Rah atau adu ayam sebagai sarana persembahan dan pelengkap upacara. Pada hari-hari tertentu terdapat arena adu ayam yang menarik bagi para wisatawan yang berkunjung karena menurut ketentuan yang ada di Tenganan, hanya pada bulan inilah kegiatan tersebut dibolehkan.

Karo is the name for the second month in the Tenganan Pegringsingan calendar. In this month the rituals and ceremonies involve Krama Desa with its characteristic presence of Tabuh Rah or cockfighting as a means of offering and complementing the ceremony. On certain days there is a cockfighting arena that is attractive to visiting tourists because according to the existing provisions in Tenganan, this is the only month this activity is allowed.

FEBRUARI

~ 16 Februari

Pertemuan dan ritual diadakan di Pura Besaka yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Upacara yang disebut "Neduh" dilanjutkan dengan "Tabuh Rah" atau adu masak di Bale Wantilan

~ 19 Februari

Ritual kedua "Usaba Karo" atau "Neduh" kedua adalah prosesi pertemuan dan ritual yang dilaksanakan di Pura Batan Canggih dan dilanjutkan dengan tiga pasang "Tabuh Rah" di Bale Wantilan.

FEBRUARY

~ February 16

Meetings and rituals are held at Pura Besaka which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. The ceremony called "Neduh" is followed by "Tabuh Rah" or cooking competition at Bale Wantilan

~ February 19

The second "Usaba Karo" or "Neduh" ritual is a procession of meetings and rituals held at Pura Batan Canggih and followed by three pairs of "Tabuh Rah" at Bale Wantilan.



03. USABA KETIGA

Ketiga merupakan sebutan Bulan Ketiga pada kalender Tenganan Pegringsingan yang dimana pada Bulan ini para Krama Desa pada hari tertentu membuat jajan yang berbentuk seperti binatang dan sebagainya atau disebut dengan ngambang.

The third is the term for the third month on the Tenganan Pegringsingan calendar, where on this month the Krama Desa on certain days make snacks that are shaped like animals and so on or are called ngambang.

MARET

~ 29 Maret

Hari pertama "Usaba Ketiga" secara harfiah berarti ritual bulan ketiga menurut penanggalan masing-masing. Purnama atau "Purnama", diawali dengan sembahyang Krama Desa di Pura Gaduh dan pura desa lainnya yang membawa sesajen yang terbuat dari kue tradisional, melambangkan tokoh mitologi, sementara orkes Slonding menyemarakkan suasana.

~ 31 Maret

Ritual diawali dengan prosesi bujangan desa memainkan Orkes Slonding di depan "Subak Daha" pada pukul 17.00, dilanjutkan dengan pentas Abwang pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan iring-iringan warga desa memainkan "Bale Ganjur" keliling desa.

~ 1 April

Hari terakhir ritual "Usaba Ketiga" diawali dengan sembahyang di setiap pura desa sedangkan bujangan sedang dalam prosesi berbaris keliling desa memainkan orkes Selonding pada pukul 17.00 WIB dan tari Abwang akan dibawakan oleh para bidadari desa di depan Subak. Daha.

MARCH

~ March 29

The first day of "Third Usaba" literally means the ritual of the third month according to the respective calendars. Purnama or "Purnama", begins with the Krama Desa prayer at Gaduh Temple and other village temples that carry offerings made from traditional cakes, symbolizing mythological figures, while the Slonding orchestra enlivens the atmosphere.

~ March 31

The ritual begins with a procession of village bachelors playing the Slonding Orchestra in front of "Subak Daha" at 17.00, followed by an Abwang performance at 18.00 and ends with a procession of villagers playing "Bale Ganjur" around the village.

~ April 1

The last day of the "Third Usaba" ritual begins with prayers at each village temple while bachelors are in procession marching around the village playing the Selonding orchestra at 17.00 WIB and the Abwang dance will be performed by village angels in front of Subak. Daha.



04. KAPAT

04. USABA KAPAT

Bulan keempat dalam kalender Tenganan, pada bulan ini tidak ada upacara yang spesial namun hanya focus ke upacara di dalam pengastulan (Pura Anyar) yang ada kaitannya dengan legenda asal usul desa (Paneges bedahulu) upacara berlangsung selama tiga hari.

The fourth month in the Tenganan calendar, this month there are no special events but only focus on the ceremony in the pengastulan (Pura Anyar) which has something to do with the legend of the origin of the village (Paneges bed first) the ceremony lasts for three days.

APRIL

~ 28 April

Ritual bulan keempat diisi dengan upacara bulan purnama dan ritual yang dilaksanakan di Pura Dalem Pengastulan atau Pura Anyar yang terletak di sisi utara Tenganan Pegringsingan. Candi ini secara historis berhubungan dengan desa Bedahulu di Kabupaten Gianyar.

APRIL

~ April 28

The fourth month ritual is filled with full moon ceremonies and rituals held at Pura Dalem Pengastulan or Pura Anyar which is located on the north side of Tenganan Pegringsingan. This temple is historically associated with the village of Bedahul in Gianyar Regency.



05. KELIMA

04. USABA KELIMA

Pada bulan kelima dalam kalender event tenganan pegringsingan ini. Pada bulan ini ada ritual dalam satu bulan tanpa tanggal.

In the fifth month of this midnight event calendar. In this month there is a ritual in a month without a date.

MEI

~ 16 Mei

Ritual "Mamiut" diadakan di setiap kuil di Kuil Yeh Shanti, salah satu kuil desa malin. Tujuan dari upacara ini adalah

MAY

~ May 16

The "Mamiut" ritual is held at every shrine in Yeh Shanti Temple, one of the temples of the malin village. The purpose of this ceremony is

untuk memohon berkat dan keselamatan Tuhan agar upacara yang akan datang dapat dilaksanakan dengan sukses.

~ 18 Mei

Acara di Pura Puseh Sembangan, pada kesempatan itu melibatkan pertemuan Krama Desa dan Gumi Pulangan, diiringi oleh Orkes Slonding. Upacara ini menandai dimulainya Usaba Sambah.

~ 22 Mei

"Mati Ombo Sanghyang" atau skarifikasi kerbau suci. Acara khusus dimana para dewa bersemayam di Bale Agung selama tiga hari. Acara diawali dengan pemotongan kerbau dengan keris suci pada pukul 12.00 siang, diiringi Slonding Orchestra. Setelah itu prosesi menuju Bale Agung pada pukul 17.00 dan dilanjutkan dengan tari Abwang Ngis diiringi orkes slonding.

~ 25 Mei

Hari terakhir Mati Ombo Sanghyang ketika para dewa kembali dalam prosesi ke Pura Raja Purana pada pukul 18.00 sementara ayunan roda kuno dipasang oleh truna (pemuda) di pagi hari sedangkan Krama Desa pada hari sebelum truna bersorak dengan orkestra slonding setiap "Patemu" selama upacara berlangsung di desa.

~ 27 Mei

"Pebani", sekelompok bidadari mengumpulkan air suci ke tempat pemandian suci bernama "Kayehan Kaja". Sedangkan shalat lainnya di Batu Keben dan Pura Telaga. Ayunan roda acient dimurnikan, diberkati dan kemudian dikendarai sementara Slonding Orchestra menyanyikan suasananya. Acara ini dilanjutkan dengan upacara khusus bagi anak laki-laki yang secara resmi diterima sebagai 'Calon Truna' atau bujangan desa.

~ 28 Mei

'Purnama' atau sebulan penuh, hari kedua pengambilan air suci saat para pria menghadiri rapat. Kemudian diikuti dengan ayunan bersama di ayunan roda kuno. Upacara untuk gadis bernama 'Medaha'

to ask God's blessing and salvation so that the upcoming ceremony can be performed successfully.

~ May 18

The event at Pura Puseh Sembangan, on that occasion involved a meeting of Krama Desa and Gumi Pulangan, accompanied by the Slonding Orchestra. This ceremony marks the start of Usaba Sambah.

~ May 22

"Mati Ombo Sanghyang" or scarification of the holy buffalo. A special event where the gods reside in Bale Agung for three days. The event began with the slaughtering of the buffalo with a holy keris at 12.00 noon, accompanied by the Slonding Orchestra. After that the procession to Bale Agung at 17.00 and continued with the Abwang Ngis dance accompanied by a slonding orchestra.

~ May 25

The last day of Mati Ombo Sanghyang when the gods return in procession to Raja Purana Temple at 18.00 while the ancient wheel swings are installed by truna (youth) in the morning while Krama Desa on the day before the truna cheers

~ May 27

"Pebani", a group of nymphs collect holy water to a holy bath named "Kayehan Kaja". Meanwhile, the other prayers are at Batu Keben and Pura Telaga. The swinging acient wheels are purified, blessed and then ridden while the Slonding Orchestra sings the sound. This event was followed by a special ceremony for boys who were officially accepted as 'Candidates for Truna' or village bachelors.

~ May 28

'Purnama' or a full month, the second day of taking holy water when the men attend the meeting. Then followed by a joint swing on the ancient wheel swing. Ceremony for the girl named 'Medaha'

diadakan untuk mereka yang diterima sebagai Daha.

~ **29 Mei**

"Mulan Saat" atau hud apisan adalah acara khusus, dimulai dengan aktivitas wanita, semua mengenakan pakaian tradisional terbaik dan spesifik 'Tunun Gringsing' dan emas pada pukul 09.00. Upacara utama dimulai pukul 13.00, diiringi dengan penampilan Tari Abwang di Bale Agung pukul 12.00 WIB

~ **30 Mei**

"Mulan Daha" atau Mapusung Plesot hanya untuk Daha (gadis muda), acara khusus untuk perawan, dengan Tari Abwang ditampilkan di depan Petemu Kaja (Aula Pertemuan Nort), Petemu Tengah (tengah) dan Kelod (Selatan) pada pukul 18.00 WIB, Sedangkan Slonding Orchestra dimainkan oleh bujangan yang berbaris keliling desa pada pukul 08.00 WIB dan dilanjutkan dengan ritual Truna Petemu kelod untuk secara simbolis mencuri daging yang disembunyikan oleh desa.

~ **1 Juni**

"Ngelawad" sebuah ritual oleh Krama desa dan truna Petemu kelod dan jro pasek untuk sembahyang dan persembahan ngelawad di Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng dan Beten Cagi. Setiap dua tahun, tempat persembahan diperluas ke Rambut Pule dan Pura Taikik.

~ **1 Juni**

Ritual simbolis 'makare' yang artinya tanpa aksi ritual sebenarnya digelar di Bale Agung pada pukul 18.00 dengan Musik Gambang. "Makare-kare" adalah duel antar kelompok pemuda masing-masing bersenjatakan dua lembar daun pandan dan rotan lipit sebagai pelindung.

~ **2 Juni**

Upacara "Maling-malingan" adalah saat dua pemuda yang menyesali kelompoknya masing-masing mencuri daging yang digantung di bale agung. Setelah ditangkap, mereka didesak menggunakan atribut hiasan seperti kalung, gelang, keris, dan penutup

held for those who are accepted as Daha.

~ **May 29**

"Mulan Saat" or hud apisan is a special event, starting with women's activities, all wearing the best and specific 'Tunun Gringsing' traditional clothing and gold at 09.00. The main ceremony starts at 13.00, accompanied by the performance of Abwang Dance at Bale Agung at 12.00 WIB

~ **May 30**

"Mulan Daha" or Mapusung Plesot is only for Daha (young girls), a special event for virgins, with Abwang Dance performed in front of Petemu Kaja (North Meeting Hall), Petemu Tengah (center) and Kelod (South) at 18.00 WIB, meanwhile The Slonding Orchestra is played by bachelors who march around the village at 08.00 WIB and is continued with the Truna Petemu kelod ritual to symbolically steal meat hidden by the village.

~ **June 1**

"Ngelawad" is a ritual by Krama Desa and Truna Petemu kelod and jro Pasek for prayers and offerings of Ngelawad at Pura Puseh Sembangan, Pura Peteng and Beten Cagi. Every two years, the offering site is expanded to Rambut Pule and Pura Taikik.

~ **June 1**

The symbolic ritual 'makare' which means no ritual action is actually held at Bale Agung at 18.00 with Gambang Music. "Makare-kare" is a duel between groups of youth each armed with two pieces of pandanus leaves and pleated rattan as protection.

~ **June 2**

The "Maling-malingan" ceremony is when two young men who regret their respective groups steal the meat that is hung from the bale agung. After being arrested, they were urged to use decorative attributes such as necklaces, bracelets, kris, and covers

kepala yang terbuat dari daging mentah. Ketika mereka berdua akhirnya ditangkap oleh penduduk desa setelah dikejar beberapa kali, kemudian didandani dengan daun pisang tua –pakaian, bunga, lonceng sapi sebagai kalung, dll. Mereka kemudian dibawa menyusuri jalan desa (untuk menunjukkan bahwa tidak memaafkan penjahat). Pada malam harinya upacara Mapunjungan diadakan oleh daha dan truna di Bale Petemu. Acara kocak dan ceria ini akhirnya diakhiri dengan Tari Abwang yang dibawakan oleh para bidadari di halaman Petemu pada pukul 20.00 WIB.

~ 3 Juni

Acara khusus "Mabwang Kala" (pengusiran roh jahat) dimulai dengan Tari Abwang yang dibawakan di depan Petemu dilanjutkan dengan prosesi di sekitar petemu dan diakhiri dengan nyanyian pujian bersama, pada pukul 20.00.

~ 5 Juni

Simbolis "Mekare-kare" di Petemu Kelod pada pukul 16.00, diikuti oleh bidadari dan gadis cilik lengkap berayun di ayunan roda kuno pada pukul 18.00 dan diakhiri dengan sembahyang di Pura Banjar.

~ 6 Juni

"Mekare-kare di Petemu Kaja", (duel antar sekelompok laki-laki yang masing-masing bersenjatakan dua helai daun pandan dan rotan berlapis sebagai baju besi) sebagai bagian dari ritual, sekitar tengah hari, sementara para bidadari pergi sembahyang ke pura Desa sekitar pukul 16.00 Pagi-pagi sekali, mendahului atraksi Perang Pandan pukul 06.00 Daha dan Truna berdoa ke bukit Kubulanglang untuk Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, dan Naga Sulung untuk Daha Nengah. Daha dan Truna mengadakan acara pertemuan dengan persembahan kelapa muda.

~ 7 Juni

"Mekare-kare" Patemu Tengah atau Pengrame, diawali dengan prosesi keliling desa memainkan orkes gong, Tari Rejang dan Abwang. 'Mekare-kare' dipersilakan

head made of raw meat. When the two of them were finally caught by the villagers after being chased several times, then dressed in old banana leaves - clothes, flowers, cow bells as necklaces, etc. They are then led down a village road (to show that criminals do not forgive). In the evening the Mapunjungan ceremony was held by daha and truna at Bale Petemu. This hilarious and cheerful event finally ended with the Abwang Dance performed by the angels on the Petemu page at 20.00 WIB.

~ June 3

The special program "Mabwang Kala" (exorcism of evil spirits) begins with the Abwang Dance performed in front of the Petemu, followed by a procession around the petemu and ends with a collective hymn at 20.00.

~ June 5

Symbolically "Mekare-kare" at Petemu Kelod at 16.00, followed by an angel and a complete little girl swinging on an ancient wheel swing at 18.00 and ending with prayers at the Banjar Temple.

~ June 6

"Mekare-kare di Petemu Kaja", (a duel between a group of men armed with two pieces of pandanus leaves and layered rattan as armor) as part of the ritual, around noon, while the nymphs go to pray to a nearby village temple. 16.00 Early in the morning, preceding the Pandan War attraction at 06.00 Daha and Truna praying to Kubulanglang hill for Daha Wayah, Tegal Gimbal Daha Nyoman, and Eldest Dragon for Daha Nengah. Daha and Truna held a meeting with young coconut offerings.

~ June 7

"Mekare-kare" Patemu Tengah or Pengrame, begins with a procession around the village playing the gong orchestra, Rejang and Abwang Dance. 'Mekare-kare' are welcome

untuk siapa saja atau lebih serius untuk berpartisipasi. Tujuannya adalah untuk berbagi dan merayakan dan tidak ada boby yang akan kalah atau menang. Dimulai pukul 11.00. Luka yang didapat saat duel mudah terselenggara dengan pengobatan tradisional. Acara akan dilanjutkan dengan rangkaian ritual dan nyanyian pujian, pertunjukan sakral tari rejang dan keris, pada pukul 16.00 WIB.

~ 8 Juni

Doa yang dilaksanakan di Pura Banjar dengan penampilan Tari Rejang dan orkestra slonding pada pukul 18.00 Pemanggang Babi dilanjutkan dengan Tari Abwang dilaksanakan di Subak Daha yang diikuti oleh bujangan dan bidadari desa, pada pukul 09.00 WIB.

~ 17 Juni

Ngayah penutupan Usaba Sambah yang dihadiri oleh masyarakat desa secara keseluruhan sesuai dengan fungsi sosial masing-masing dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan.

for anyone or more serious to participate. Its purpose is to share and celebrate and no boby will lose or win. Starting at 11.00. Wounds obtained during a duel are easily carried out with traditional medicine. The event will be continued with a series of rituals and hymns, sacred performances of rejang dances and keris, at 16.00 WIB.

~ June 8

Prayers carried out at Banjar Temple with the performance of Rejang Dance and slonding orchestra at 18.00 Pork Roasting followed by Abwang Dance held in Subak Daha followed by bachelors and village angels, at 09.00 WIB.

~ June 17

Ngayah closing Usaba Sambah which was attended by the village community as a whole in accordance with their respective social functions in the Tenganan Pegringsingan community.



04. USABA KENEM

Usaba ke enem adalah bulan keenam dalam kalender tenganan, pagi maturan ke ujung dank e asak oleh desa daha truna. Kemungkinan ritual ini terkait dengan adanya prasasti ujung. Sementara ke asak karena memang ada dewa dari tenganan yang dipercaya berstana di asak. Namun setelah sambah muran kram desa, teruna dan daha tidak pergi ke ujung. Sore daha membuat Bungan base di Subalk Daha.

Usaba ke enem is the sixth month in the calendar, early morning to the end of the dance by the village of Daha Truna. It is possible that this ritual is related to the existence of the end inscription. Meanwhile, to Asak because there is indeed a god from Tenganan who is believed to be in Asak. But after sambah muran cramp village, the cadets and daha do not go to the end. Afternoon daha make Bungan base at Subalk Daha.

JUNI

~ 27 Juni

(ritual bulan keenam), dimulai dengan upacara bulan purnama yang diadakan di Ujung dan Asak (desa terdekat), diakhiri dengan upacara di pura Katimaha pada pukul 07.00.

~ 8 Juli

Ritual yang disebut “Mesangghah Jumu” dilaksanakan di setiap pintu masuk rumah meminta jaminan, pada pagi hari dilanjutkan dengan pertemuan di Bale Agung.

JUNE

~ June 27

(sixth month ritual), starting with a full moon ceremony held at Ujung and Asak (the nearest village), ending with a ceremony at the Katimaha temple at 07.00.

~ July 8

A ritual called “Mesangghah Jumu” is performed at every entrance to the house asking for guarantees, in the morning it is followed by a meeting at Bale Agung.



04. USABA KEPITU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

In the seventh month of the middle calendar, the village court performs several ceremonies.

JULI

~ 23 Juli

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus “Meshuggah Stengah” yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

~ 7 Agustus

Acara usaba kepitu kedua “MUHU-MUHU” dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.

JULY

~ 23 Juli

(Ritual bulan ketujuh), diawali dengan ritual khusus “Meshuggah Stengah” yang dilaksanakan di depan pintu masuk setiap rumah, pada pagi hari dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung.

~ 7 Agustus

Acara usaba kepitu kedua “MUHU-MUHU” dimulai dengan ritual di depan setiap pahatan rumah, pagi-pagi sekali dilanjutkan dengan upacara dan pertemuan di Bale Agung hingga sore hari dan dilanjutkan dengan ritual memedi-memedian (simbolik setan atau buta kala) yaitu mengusir roh-roh jahat dari desa yang dilakukan oleh perempuan, bujangan dan anak-anak dengan cara memukul lonceng kayu desa, melempar batu, dll.



04. USABA KOLU

Pada bulan ketujuh kalender tenganan ini krama desa melaksanakan beberapa upacara.

In the seventh month of the middle calendar, the village court performs several ceremonies.

AGUSTUS

~ 16 Agustus

"Mesangghah Gedepong" sebagai acara pertama 'Usaba Kolu' (ritual bulan kedelapan) dimana setiap keluarga mendirikan tempat suci yang terbuat dari batang pisang yang dihias dengan omamen daun kelapa muda di depan rumah mereka kemudian dilakukan ritual oleh bujangan atau bidadari dilangsungkan sebelum menghadiri upacara di Pura Gaduh dan pertemuan di Bale Agung, pada pukul 14.00 Daha membuat "Bungan Base Samah" di subak Daha pukul 03.00 WIB.

~ 17 Agustus

"Mesabatan Bongkot" (saling melempar bongkot), ritual Usaba Kolu bagian kedua diawali dengan pertemuan bujangan di bale petemu dilanjutkan dengan prosesi keliling desa dan ketika sekelompok bujangan lewat, mereka melempar satu Satu lagi bongkot, pukul 16.00 Acara diakhiri dengan nyanyian pujian dari para minden di subak daha pada pukul 17.00 yang dimeriahkan oleh orkestra slonding.

~ 18 Agustus

Hari kedua "Mesabatan Bongkot" serupa dengan upacara ritual sebelumnya.

~ 26 Agustus

Upacara bulan purnama dan hari terakhir "Mesabatan Bongkot" / Usaba Kolu Disemarakkan orkes slonding, pukul 17.00 WIB.

AUGUST

~ August 16

"Mesangghah Gedepong" as the first 'Usaba Kolu' (eighth month ritual) where each family builds a holy place made of banana stems decorated with coconut leaf omamen in front of their house then a ritual by a bachelor or an angel is held before attending the ceremony at Pura Gaduh and a meeting at Bale Agung, at 14.00 Daha made a "Bungan Base Samah" at subak Daha at 03.00 WIB.

~ August 17

"Mesabat Bongkot" (throwing bongkot at each other), the second part of the Usaba Kolu ritual begins with a meeting of bachelors in the bale petemu, followed by a procession around the village and when a group of bachelors passes by, they throw one more bongkot, at 16.00 The event ends with a song of praise from the minden. in subak daha at 17.00 which was enlivened by a slonding orchestra.

~ August 18

The second day of "Mesabat Bongkot" is similar to the previous ritual ceremony.

~ August 26

Full moon ceremony and the last day of "Mesabat Bongkot" / Usaba Kolu The slonding orchestra will be enlivened, at 17.00 WIB.



04. USABA KESANGA

Usaba yang kesembilan ini tidak seperti di lain tempat yang melaksanakan upacara nyepi namun masyarakat tenganan melakukan persembahyang bersama.

This ninth business is unlike in other places where the Nyepi ceremony is held, but the Tenganan community is praying together.

SEPTEMBER

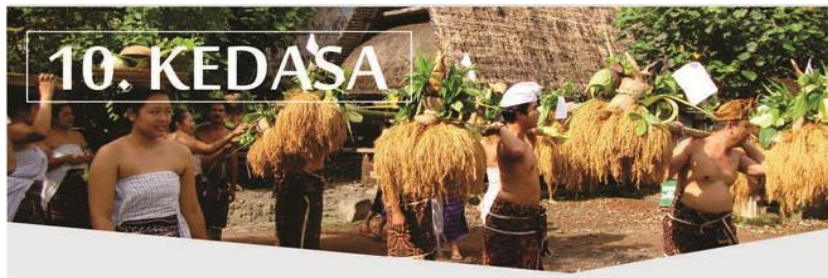
~ 25 September

Usaba Kesanga (ritual bulan kesembilan), diawali dengan pertemuan ritual yang diadakan di pura gadu, pada pukul 12.00. Sebelumnya, rombongan bidadari akan melakukan sembahyang ke pantai candidasa sekitar pukul 07.00 WIB.

SEPTEMBER

~ September 25

Usaba Kesanga (ninth month ritual), begins with a ritual meeting held at the Gadu temple, at 12.00. Previously, a group of angels would pray to Candidasa beach at around 07.00 WIB.



04. USABA KEDASA

Merupakan dimn krama desa tenganan membuat panggung-ppanggung sebagai prasarana upacara, untuk tempat menaruh banten yang isinya ketupat yg bermacam-macam bentuknya, juga untuk menaruh babi guling sebagai sarana upacara.

It is a village of Tenganan village krama making stages as ceremonial infrastructure, for a place to put offerings whose contents are various forms of ketupat, as well as to put boiled pork as a means of ceremony.

OKTOBER

~ 20 Oktober

"Mapag" sebagai bagian pertama dari "Usaba Kedasa" (ritual bulan kesepuluh) diisi dengan pertemuan dan sembahyang di

OCTOBER

~ October 20

"Mapag" as the first part of "Usaba Kedasa" (tenth month ritual) is filled with meetings and prayers at

Panggung (stage) dibangun di sebelah Bale Agung pada pukul 18.00 diiringi orkes gambang.

The stage (stage) was built next to Bale Agung at 18.00 accompanied by the Gambang orchestra.

~ 24 Oktober

Ritual terakhir usaba kedasa, diawali dengan upacara bulan purnama dan perayaan HUT Pura Dadia Daging Bale Agung dilanjutkan dengan sembahyang di beberapa pura desa pada pukul 11.00 WIB.

~ October 24

The last ritual of usaba kedasa, begins with a full moon ceremony and a celebration of the anniversary of Pura Dadia Daging Bale Agung, followed by prayers at several village temples at 11.00 WIB.

~ 25 Oktober

Perayaan ulang tahun pura di Pura Dadia Bale Agung dimulai pukul 11.00. Pasangan sesajen "tanggungan" terdiri dari bangun dan lungguh-lungguh diangkut oleh Krama Desa dengan menggunakan tiang pundak yang terbuat dari bambu ke salah satu tas berikut: gunung Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, dan Pura Sri pukul 10.00 WIB

~ October 25

The temple's birthday celebration at Pura Dadia Bale Agung starts at 11.00. The pair of "dependent" offerings consists of a wake-up call and carried by Krama Desa using bamboo shoulder poles to one of the following bags: Mount Agung / Besakih, Ulun Yeh, Dalem Pengastulan, and Sri Temple at 10.00 WIB



04. USABA DESTA

Bulan kesebelas dalam kalender tenganan ini tidak ada upacara khusus namun ada persembahyangan bersama di pura ulun Suwarga, namun tidak sembarang orang yang ikut sembahyang di pura tersebut.

In the eleventh month of this calendar, there is no special ceremony, but there is a group praying at the Ulun Suwarga temple, but not just anyone is praying at the temple.

NOVEMBER

~ 19 November

Ritual bulan kesebelas yang bertepatan dengan perayaan ulang tahun Dulun Swargan pada pukul 18.00 WIB, dimeriahkan dengan ritual Gambang Orchestra yang berlangsung selama 3 hari.

~ November 19

The eleventh month ritual which coincided with Dulun Swargan birthday at 18.00 WIB, was enlivened by the Gambang Orchestra ritual which lasted for 3 days.

~ 20 November

Serupa dengan upacara hari pertama dan setiap keluarga mempersembahkan sesaji di Pura Dulun Swargan.

~ November 20

It is similar to the first day of the ceremony and each family makes offerings at Pura Dulun Swargan.



04. USABA SADA

Usaba sada adalah usaba yang terakhir dalam rentetan satu tahun penuh dalam lalender tenganan pegringsingan dimana dalam usaba ini para otang tualah yang dominan berperan.

Usaba sada is the last business in a series of one full year in the lalender Tenganan Pegringsingan, where in this business the old otangs play a dominant role.

DESEMBER

~ 16 Desember

Artinya ritual bulan dua belas diawali dengan perayaan HUT Pura Jero diiringi orkes gambang pada pukul 18.00.

~ 17 Desember

Upacara utama diadakan di Pura Jero ketika seluruh penganut pura pergi berdoa ke pura dengan pakaian tradisional terbaik mereka sementara Gambang Orchestra menyemarakkan suasana pada pukul 17.00.

~18 Desember

Last day ritual held at Pura Jero ended with procession of deities back to Subak Pemaksan (The Agricultural Temple) at 06.00 p.m. Followed by special event held for the alderly member of the village.

DECEMBER

~ December 16

This means that the twelfth month ritual begins with the celebration of the Jero Temple Anniversary accompanied by the Gambang orchestra at 18.00.

~ December 17

The main ceremony is held at Pura Jero when all the temple adherents go to pray to the temple in their best traditional clothes while the Gambang Orchestra enliven the atmosphere at 17.00.

~ December 18

Last day ritual held at Pura Jero ended with a procession of deities back to Subak Pemaksan (The Agricultural Temple) at 06.00 p.m. Followed by special event held for the alderly member of the village.

1. UPACARA ADAT DI DESA BUNGAYA TAHUN 2020

JANUARI

~ Usaba MUMU, 9 Januari 2020 Neduh

Acara ini rangkaian usaba mumu yang dilaksanakan di Pura Segeha, kemudian dilanjutkan di pura bale agung, selesai acara neduh dilanjutkan dengan acara meras yaitumenggunakan 2 ayam lebehe dan ayam bihing kuning. Tugas ini dari krama 2 orang memotong dengan jagra mantra kemudian keliling desa dengan membawa ayam sambil menghaturkan bulu di setiap pelinggih pura dan sanggah penyagayan. Kemudian diterima oleh petugas untuk memasak ayam tadi (dibaka/dipanggang). Masing – masing ayam dibedakan dagingnya, diolah menjadi urab ayam oleh de tunda wayan dan de tunda nyoman, selanjutnya metanding kaos ayam di bale agung bersama penglingsir dan kesinoman semua. Sore hari dilangsungkan memotong penyu bang bungkem oleh pemuit desa. Saran lain juga dengan memotong 1 ekor babi untuk membuat kaos, setelah kaos kapalmn selesai metanding persiapan de kebayan wayan dan de tunda wayan menuju ke pure pemunuhan mesehe. Selesai ini dilanjutkan dengan membakar memedi/mumu dimasing-masing ujung lorong / gang desa yang membuat memedi/mumu

~ Usaba MUMU, 11 Januari 2020 Ngelisin

Ngelisin adalah upacara mebersih pura dari sable sehabis nampah penyu bang bungkem. Dalam upacara ini juga menggunakan 1 ekor babi untuk dijadikan kaos.

~ Usaba MUMU, 24 Januari 2020 Mecaru

Upacara penutup dari usabe mumu yang dilaksanan pure dese/bale agung yang diikuti oleh seluruh banjar adat Bungaya, sarana ini bisa ayam dan boleh juga babi.



JANUARY

~ Usaba MUMU, January 9, 2020 Neduh

This event is a series of Mumu efforts which are held at Segeha Temple, then continued at the Bale Agung Temple, after the quiet program is followed by a meras event using 2 Lebehe chickens and a yellow bihing chicken. This task is from krama 2 people cut with jagra mantra then around the village carrying chickens while delivering feathers on each shrine of the temple and the refrain of the service. Then received by the officer to cook the chicken earlier (baked / grilled). Each chicken has differentiated meat, processed into chicken urab by de tunda wayan and de tunda nyoman, then metanding the chicken t-shirt at Bale Agung with the penglingsir and all the harmony. In the afternoon, a village whistle was held to cut turtles. Another suggestion is to cut 1 pig to make a t-shirt, after the ship t-shirt is finished, the preparations for de kebayan wayan and de delay wayan go to the pure killing of mesehe. After this, it is continued by burning your medi / mumu at each end of the village alley that makes your medi / mumu

~ Usaba MUMU, 11 January 2020 Ngelisin

Ngelisin is a ceremony to clean the temple from the sable after the turtle is stuck. In this ceremony, 1 pig is also used as a shirt.

~ Usaba MUMU, 24 January 2020 Mecaru

The closing ceremony of usabe mumu, which is performed by pure dese / bale agung, is followed by all Bungaya traditional banjars. This means chicken or pork.



FEBRUARI

~ Puja Wali Kesange, 11 Februari

Upacara ini dilaksanakan di wewidangan (kawasan) desa adat Bungaya, mengapa pada bulan ini dilaksanakan ; Karena pada bulan ini akan berbenturan dengan Usaqbe Dalem itulah sebabnya desa adat mendahulukan ngesange. Ngesange dilaksanakan di pure dese dan merajan/sanggha soang-soang (masing-masing).

~ Usabe Dalem, 21 Februari Ngalang Usabe Dalem

Kegiatan ini dilaksanakan di wewidangan desa adat Bungaya bersama-sama dengan anggota karma marep.

~Usabe Dalem, 26 Februari Murname lan Masembur

Upacara ini dilaksanakan di pure puseh bale agung desa adat Bungaya yang dilaksanakan bersama karma marep, deha, truna, dan masyarakat sebagai pengiring

FEBRUARY

~ Puja Wali Kesange, February 11

This ceremony is held in the Bungaya traditional village authority (area), why is it being held this month; Because this month there will be a collision with Usaqbe Dalem, that's why traditional villages prioritize ngesange. Ngesange is carried out in pure dese and merajan / soang-soang protest (respectively).

~ Usabe Dalem, February 21 Ngalang Usabe Dalem

This activity is carried out in the authority of the Bungaya traditional village together with members of the karma marep.

~ Usabe Dalem, 26 February Murname lan Masembur

This ceremony is held in pure puseh bale agung, the traditional village of Bungaya, which is carried out with karma marep, deha, truna, and the community as accompanists.

MARET

~ Usabe Pelapuan,3 Maret (Metukeh)

Ide Betare Alit tedun nyenengin di pura ini pelinggih ida betare megayat. Pemuput upacara di pura pelapuan yaitu jro mangku istri. Sarana atau sesajen menggunakan babi yang diolah menjadi kaos (nasi yang berisi urab dean campuran bumbu).

~ Usabe Mideh, 6 Maret

Upacara ini menggunakan babi dan ayam, Tumpeng, pisang, dan buah-buahan, isin tukad (hewan-hewan yang ada di sungai), di aturkan di setiap pelinggih-pelinggih di pure desa yang ada seperti; pura penataran, pura maspahit, pura puseh, bale agung, penyaungan, dan pura sagehe.

MARCH

~ Usabe Pelapuan, March 3 (Metukeh)

The idea of Betare Alit is always singing in this temple pelinggih ida betare megayat. The closing ceremony at the Pelapuan temple is Jro Mangku wife. The ingredients or offerings use pork which is processed into a t-shirt (rice containing urab with a mixture of spices).

~ Usabe Mideh, March 6

This ceremony uses pigs and chickens, Tumpeng, bananas, and fruits, isin tukad (animals in the river), which are regulated in every pelinggih in the village puree, such as; upgrade temple, maspahit temple, puseh temple, bale agung, penataran, and sagehe temple.

~ **7 Maret, I Pemambah Usabe Dalem**

Pembukaan usabe ini menggunakan godel (anak sapi) hitam yang biasa disebut kebirit, adapun sarana lain seperti dandanan yang berisi guling babi, buah-buahan, yang dirangkai dengan wadah tamas.

~ **10 Maret, II Usabe Ming Tengah (usabe selanjutnya)**

Dipertengahan usabe ini masyarakat boleh mendaftar maturan (menyumbang) kebirit (anak sapi). Desa marep juga menggunakan 1 kebirit untuk upacara. Kebirit dibuat 11 tanding (Porsi) untuk Banten dengan tempat klatkat dari bambu.

~ **13 Maret, III Usabe Dalem Pinguntat (Terakhir)**

Pada saat ini masyarakat di perbolehkan bagi masyarakat yang memiliki sesangi/ nyosot untuk maturan kebirit, imbalannya yaitu daging kebirit yang di aturkan 1 klatkat.

~ **15 Maret, Ngelisin**

Sekian rangkaian upacara usabe dalem, dilanjutkan ngupa ayu pura, karena selama upacara berlangsung kita memasukkan kebirit ke halaman pura dan karma telah memakan daging kebirit (sapi) yang dipakai upacara, maka dilakukan upacara untuk membersihkan atau untuk menyucikan kembali.

~ **25 Maret, Mecaru**

Sampailah di pengunjung acara serangkaian usabe dalem, mdesa marep dan karma melaksanakan upacara mecaru di masing-masing banjar adat yang ada di wilayah desa adat Bungaya, Khusus untuk banjar adat desa mecaru dengan menggunakan kebirit sebagai caru

~ **28 Maret, Murnama**

Seperti biasa acara ini tetap dilaksanakan tiap bulan purnama di pura puseh bale agung, pelaksana oleh krama marep, deha, truna, dan masyarakat.

~ **30 Maret, Anggara Kasih/ Kliwon**

Upacara ini dilaksanakan rutin tiap bulan, bisa saja tidak terlaksana ketika mulai ngalang dan juga ketika belum mecaru. Pelaksana oleh krama marep yang masih mendapat bukti (laba) diikuti oleh masyarakat.

~ **March 7, I Usabe Dalem Enhancer**

This usabe opening uses a black godel (calf) which is commonly called kebirit, while other means such as make-up

~ **March 10, Middle Sun Usabe II (next usabe)**

In this usabe center, people can register maturan (donate) kebirit (calf). Marep village also uses 1 kebirit for ceremonies. Kebirit is made 11 matches (portions) for Banten with bamboo klatkat holders.

~ **March 13, III Usabe Dalem Pinguntat (Last)**

At this time the community is allowed for people who have sesangi / nyosot for maturan kebirit, the reward is kebirit meat which is set 1 klatkat.

~ **March 15, Ngelisin**

A series of usabe dalem ceremonies, followed by ngupa ayu pura, because during the ceremony we put kebirit into the temple yard and karma had eaten the kebirit (beef) used by the ceremony, a ceremony was performed to clean or to purify it again.

~ **March 25, Mecaru**

Arriving at the visitors of the usabe dalem series, mdesa marep and karma held the mecaru ceremony in each of the traditional banjars in the area of the Bungaya traditional village, especially for the traditional banjar of the mecaru village by using kebirit as caru

~ **March 28th, Murnama**

As usual, this event is still held every full moon at the Puseh Bale Agung temple, implemented by Krama Marep, Deha, Truna, and the community.

~ **March 30, Anggara Kasih / Kliwon**

This ceremony is carried out routinely every month, it may not be done when it starts and also when it is not yet new. Implementers by krama Marep who still have evidence (profit) are followed by the community.

MEI

~ 19 Mei, Ngalang Usabe Sumbu (Sasih Sadha)

Sebelum usaba dilaksanakan terlebih dahulu ngalang kelapa olek krama marep di wilayah desa adat Bungaya.

~ 26 Mei, Murname lan Mesembur

Setiap kegiatan di desa adat selalu berpatokan dengan purnama untuk dapat mencari uwudan sebagai pengawal usabe.

~ 28 Mei, Nancen Penjor Sebagai Ciri (cihna)

Penjor sebagai keagungan dilaksanakannya upacara, semua masyarakat di depan rumah atau depan gang untuk mendirikan penjor.

~ 29 Mei, Pemahbahan Usabe Sumbu

Pertama-tama ngaturang lis di pura puseh dilanjutkan yang mesimpen dipaibon banjar timbul, setelah ida bhatara tedun dari banjar timbul katuran malinggih dan setelah katuran pemendak barulah mesucian kembali ke pura pasuikan. Sarana upacara tetep menggunakan babi, bebek, ayam semua dikerjakan oleh krama marep, truna-truna juga membantu mengerjakan ketika geguron (suara kul-kul) selesai baru mulai potong babi.

~ 30 Mei, Pura Pesuikan

Ida betara mesolah dan rejang deha, proses ini dilakukan pragina gambang ketika ida betara mesolah dan dehe merejang(menari).

~ 31 Mei, Pura Pasuikan

Ida batara mesolah dan rejang deha, pada hari ini ida batara masih diberikan masolah kemudian dilanjutkan dengan rejang deha, upacara di selesaikan oleh jro mangku dan masyarakat sebagai pengiring maturan saka sidan

MAY

~ May 19, Ngalang Usabe Sumbu (Sasih Sadha)

Before the usaba is carried out, the coconut palm oil from krama marep is first carried out in the area of the Bungaya traditional village.

~ May 26, Murname and Mesembur

Every activity in the traditional village is always based on the full moon to be able to find uwudan as usabe guards.

~ May 28, Nancen Penjor As Ciri (cihna)

Penjor as a grandeur is performed a ceremony, all people in front of the house or in front of the alley to establish penjor.

~ May 29, Usabe Wick Changing

First of all, arranging the lis at the puseh temple is continued, the mesimpen dipaibon banjar appears, after the ida bhatara tedun from the banjar appears the malinggih rule and after the arrangement of the requesting then the mesucian returns to the pasuikan temple. The ritual facilities for the tetep ceremony using pigs, ducks, chickens are all done by the marep krama, the truna-truna also help with the work when the geguron (the sound of kul-kul) is finished and then they start slicing the pig.

~ May 30, Pesuikan Temple

Ida betara mesolah and rejang deha, this process was carried out by pragina gambang when ida betara mesolah and dehe stretched (danced).

~ May 31st, Pura Pasuikan

Ida Batara Mesolah and Rejang Deha, today Ida Batara is still given a masolah then continued with a rejang deha, the ceremony is completed by jro mangku and the community as accompaniment of the maturan saka sidan

JUNI

~ 1 Juni, Ida Batara Kairing Ke Ulun Toya

Ida batara nyejer 1 hari di pura ulun toya dan tidak ada masolah, tetapi hanya dilaksanakan pileh (mengelilingi) tiga kalai krama mideh melaksanakan tari mekerbit yang diiringi tetabuh dari pragina gambang.

~ 2 Juni, Pura Bale Agung

Ida batara katuran di bale agung, ida katur mesolah dan rejang deha.

~ 3 Juni, Pura Bale Agung

Rejuang Rahina, dimalam harinya ida batara katuran mesolah dan rejang deha.

~ 4 Juni, Pura Bale Agung

Pendet deha, tarian yang ditarikan oleh deha dengan suatu persembahan buah, yang beralaskan talam sebagai tempatnya. Tarian pendet deha diiringi oleh gending dari pragina gambang. Pada malam harinya jro mangku ngaturang banten tegoh dari krama dan masyarakat desa adat Bungaya, proses selanjutnya penyinaban ida batara pada pukul 24:00.

~ 5 Juni, Pura Bale Agung

Ngelungsur banten tegoh, masyarakat yang maturan banten tegoh pada saat paginya saat inib nyurud di bantu oleh truna adat.

~ 8 Juni, Pure Bale Agung

Mecaru, merupakan tradisi setiap akhir dari upacara yadnya di desa adat. Mecaru dilakukan di pure bale agung yang diikuti oleh setiap banjar adat yang ada di wilayah desa adat Bungaya.

JUNE

~ June 1, Ida Batara Kairing To Ulun Toya

Ida Batara nyejer 1 day at Ulun Tōya temple and there is no school, but only performed by pileh (circling) three times krama mideh performing the mekerbit dance accompanied by the resting of the gambang pragina.

~ June 2, Pura Bale Agung

Ida batara regency in Bale Agung, Ida mesolah and rejang deha.

~ June 3, Pura Bale Agung

Rejuang Rahina, in the evening, I don't know how to prepare for processing and resting deha.

~ June 4, Pura Bale Agung

Pendet deha, a dance that is danced by the deha with an offering of fruit, which has a talam as its place. The pendet deha dance is accompanied by gending from the pragina gambang. In the evening jro mangku ngaturang banten tegoh from the krama and the Bungaya traditional village community, the next process of congratulating ida batara at 24:00.

~ June 5, Pura Bale Agung

Ngelungsur banten tegoh, people who maturan banten tegoh in the morning are now surreptitiously assisted by traditional truna.

~ June 8, Pure Bale Agung

Mecaru, is a tradition at the end of the yadnya ceremony in traditional villages. Mecaru is done in Pure Bale Agung which is followed by every traditional banjar in the Bungaya traditional village area.

AGUSTUS

- ~ Upacara Pemahbuh Usaba Sumbu tanggal 17 Agustus di Pura Pesuikan, Batu Sangiang dan Beji Saga
- ~ Upacara Ida Bhatara Masolah lan Rejang Deha tanggal 18-19 Agustus 2020 di Pura Pesuikan
- ~ Usaba Emping, 18 Agustus 2020, Ngalang Usaba Empiung dalam upacara ini di dahului dengan ngalah oleh krama marep di wilayah desa adat Bungaya.
- ~ Murnama ke 3 di Desa Beji Saga, 21 Agustus 2020 pelaksanaanya krama marep dan masyarakat sebagai pendukungnya.
- ~ Murnama di Pura Bale Agung, 21 Agustus 2020 pelaksanaanya krama marep, deha, truna dan masyarakat sebagai pendukung
- ~ Upacara Rahina Rejang tanggal 22 Agustus 2020 di Pura Bale Agung
- ~ Upacara Rejang Kumpul tanggal 23-26 Agustus 2020 di Pura Bale Agung
- ~ Usaba Emping 24 Agustus 2020, Upacara dilaksanakan tiap 1 tahun sekali, pada usaba ini dilaksanakan serag kesinoman (memilih) untuk menjadi krama (anggota) hanya dari satu banjar khusus banjar desa. Untuk proses upacara dipusatkan di pura ulun toya.
- ~ Ngembel, di Pura Ulun Toya, 27 Agustus 2020, Ngambel merupakan proses lanjutan dari acara ngemping. Krama yang meterage (terpilih) pada hari ini hadir ke pura ulun toya untuk ambil sumpah.

AUGUST

- on August 17 at Pesuikan Temple, Batu Sangiang and Beji Saga
- ~ Ida Bhatara Masolah and Rejang Deha Ceremony on 18-19 August 2020 at Pesuikan Temple
- ~ Usaba Emping, August 18 2020, Ngalang Usaba Empiung in this ceremony was preceded by krama marep in the Bungaya traditional village area.
- ~ Murnama 3 in Beji Saga Village, August 21, 2020, the implementation of the Marep krama and the community as supporters.
- ~ Murnama at Bale Agung Temple, 21 August 2020, the implementation of marep, deha, truna and community as supporters
- ~ Rahina Rejang ceremony on 22 August 2020 at Bale Agung Temple
- ~ Kumpul Rejang Ceremony on 23-26 August 2020 at Bale Agung Temple
- ~ Usaba Emping 24 August 2020, The ceremony is held every 1 year, at this usaba a serag kesinoman (choosing) is held to become a krama (member) only from one special banjar village. The ceremony process is centered at Ulun Tōya Temple.
- ~ Ngembel, at Ulun Toya Temple, 27 August 2020, Ngambel is a continuation of the camping event. Krama, who is meterage (elected) today, comes to the Ulun Tōya temple to take an oath.

SEPTEMBER

~ 8 September 2020

Pesaluk, upacara ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya, dalam pergantian jabatan sebagai kebayan wayan, selaku pucuk pimpinan adat, pemuput yadnya/upakara di pura desa adat Bungaya.

SEPTEMBER

~ 8 September 2020

Pesaluk, this ceremony is routinely held every year, in changing positions as kebayan wayan, as the top traditional leader, pemuput yadnya / upakara at the Bungaya traditional village temple.

NOVEMBER

~ 4 November 2020

Sugimanek Jawa, upacara yang menghaturkan persembahan Ida Betara Jawa di Pura Puseh dengan sarana upakara memotong seekor babi yang diolah menjadi berbagai sarana banten. Yang menyelesaikan upacara ini adalah de mangku lanang (de mangku puseh).

~ 9 November 2020

Pura Penataran desa adat maturan ngegalung, sarana upakara ini dengan memotong seekor babi yang dipakai untuk membuat gelarsanga. Krama marep dikenakan peturunan wajib berupa lan-lanan/jajan ketupat, dan yang lainnya.

~ 10 November 2020

Galungan pada hari ini krama maturan diu masing – masing pura

~ 11 November 2020

Ngebekin, acara ngebekin dilaksanakan di pura agung oleh krama marep.

~ 17 November 2020

Rejang Kopol di Pura Bale Agung, rejang ini adalah rejang anak – anak yang ditarikan di halaman pura bale agung, yang diiringi gamelan/gending rejang. Selesai menari diberikan upah blayag. Selesai upacara di Pura Bale Agung di lanjutkan ngebekin di pura maspahit.

NOVEMBER

~ November 4, 2020

Sugimanek Jawa, a ceremony that presents the Ida Betara Jawa offering at Puseh Temple by means of the ceremony to cut a pig which is processed into various means of offering. What completes this ceremony is de mangku lanang (de mangku puseh).

~ 9 November 2020

Pura Penataran, the traditional village of Maturan Ngegalung, means this ceremony by cutting a pig which is used to make a gelarsanga. Marep crama is subject to mandatory descent in the form of lan-lanan / ketupat snacks, and others.

~ November 10, 2020

Galungan on this day manners maturan diu each temple

~ 11 November 2020

Ngebekin, the ngebekin event held at the Agung Temple by Krama Marep.

~ November 17, 2020

Rejang Kopol at Bale Agung Temple, this rejang is a children's rejang that is danced in the yard of Bale Agung temple, accompanied by gamelan / gending rejang. After dancing, the fee is paid. After the ceremony at Bale Agung Temple, we will continue to duck in the maspahit temple.

~ 18 November 2020

Rejang Kompok di Pura Maspahit, rejang kompok ditarikan kembali di pura maspahit, krama marep datang dengan membawa peturunan wajib berupa blayag, selesai rejang diberi upah 2 biji beralaskan daun pisang berisi sayur plecting.

~ 19 November 2020

Rejang Kompok di Banjar Tengah, banjar adt ini adalah adat sebagai serangkaian dari upacara desa adat banjar ini memiliki tari wali, dadap, panah, rejang kompok juga ditarikan disini.

~ 20 November 2020

Rejang Kompok di Banjar Adat Timbul, di banjar ini kompok ditarikan sebagai penutup rangkaian galungan. Upacaranya sesuai destra yang di anut di banjar ini.

~ November 18, 2020

Rejang Kompok at Maspahit Temple, Kompok rejang danced back at Maspahit temple,

~ November 19, 2020

Rejang Kompok in Banjar Tengah, this banjar adt is customary as a series of This banjar traditional village ceremony has wali, dadap, arrows, rejang kompok dances also danced here.

~ November 20, 2020

Rejang Kompok in Banjar Adat Timbul, in this banjar the compol is danced to cover a series of galungan. The ceremony is in accordance with the destra adopted in this banjar.



1. DESA ADAT TIMRAH

USABA MUHU - MUHU

Usaba untuk persembahan bhuta kala (nyomya kala) tujuannya agar bhuta kala tidak mengganggu karena sudah diberi labaan dengan banten caru sapi yang lunsurannya digibung oleh krama desa lanang saja

Usaba for offering bhuta kala (nyomya kala) the goal is that bhuta when it does not interfere because it has been given a blow by offering a caru cow which is carried out by the manners of the Lanang village.

JANUARI

~ Januari 13

Upacara pecaruan dari sapi jantan, dalam upacara ini didahului dengan pemotongan sapi besar didepan pura balai agung, dilanjutkan dengan megibung massal oleh masyarakat Desa Adat Timrah yang dilakoni oleh masyarakat laki-laki, anak-nak, maupun wanita upacara ini bertempat di Pura Balai Agung.

JANUARY

~ January 13

The ceremony of the bulls-breaking, in this ceremony is preceded by the slaughter of a large cow in front of the Balai Agung temple, followed by a mass megibung by the people of the Timrah Traditional Village which is performed by men, children, and women. This ceremony is located at Balai Agung Temple

USABA DALEM

Usaba dalem tujuannya untuk menghaturkan rasa subakti atas kesuburan dan kesjahteraan yang diberikan oleh Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan menghaturkan banten sesidan sidan kebetulan di desa adat timbrah tradisinya banten guling,dan disana ada banten pecaruan godel untuk nyomya kala juga

Usaba dalem aims to provide a sense of subservience to the fertility and well-being given by Ida Sanghyang Widhi Wasa by giving offerings of ses and sidan coincidence in the traditional village of timbrah, the tradition of offering is offering guling, and there is a gift of new godel for nyomya when too

JULI

~ Februari 13

Upacara pecaruan dari godel jantan, dan ribuan babi guling persembahan masyarakat desa adat timrah yang berlokasi di pura dalem desa adat timrah.

JULY

~ February 13

The ceremonial ceremony of male godel, and thousands of boar pigs offered by the timrah traditional village community which is located in the temple dalem, the timrah traditional village.

USABA SUMBU

Usaba Sumbu tujuannya menghaturkan rasa bakti atas kemakmuran sane kapolihang dengan menghaturkan banten sumbu yang dibarengi krama desa menghaturkan banten guling,

The purpose of the Usaba Axis is to present a sense of devotion for the prosperity of Sane Kapolihang by offering an axis offering which is accompanied by village manners giving offerings of banten bolsters,

JULI

~ Juli 04

Upacara Usaba Sumbu Desa Adat Timrah yang diawali dengan kegiatan melasti dilanjutkan dengan pembuatan sumbu yang dilaksanakan dibalai pauman secara bergotongroyong dan dilanjutkan dengan mangunang sumbu yang berlokasi di Pura Panti Kaler dengan mempersembahkan ribuan babi guling oleh masyarakat desa timrah.

~ July 07

Followed by Usaba Sumbu Kelod located at Balai Agung Temple with the same procession as the Sumbu Kaler ceremony by offering thousands of boiled pork.

JULY

~ July 04

The Usaba Sumbu Ceremony of the Timrah Traditional Village which begins with a melasti activity is continued with the making of an axis which is carried out in a joint workshop and is continued with a mangunang axis located at Panti Kaler Temple by offering thousands of boiled pigs by the people of Timrah Village.

~ Juli 07

Dilanjutkan dengan Usaba Sumbu Kelod yang berlokasi di Pura Balai Agung dengan prosesi sama dengan upacara Sumbu Kaler dengan mempersembahkan ribuan babi guling.



USABA KAPAT

Usaba kapat tujuannya ngelunsur/nuhur tirta agar jagat diberi kerahayuan dengan dengan mempersembahkan tarian rejang daha selama 4 hari

Usaba kapat aim is ngelunsur / nuhur tirta so that the universe is given mercy by presenting the rejang daha dance for 4 days

SEPTEMBER

~ September 17

Upacara ini dilaksanakan setiap tahun yang berlokasi di Pura Balai Agung dalam upacara ini dipersembahkan tari rejang desa dari dehe Desa Adat Timrah dengan gamelan selonding dari truna desa adat.

SEPTEMBER

~ September 17

This ceremony is held every year which is located at Balai Agung Temple. In this ceremony, a village rejang dance from Dehe, Timrah Traditional Village is presented with a selonding gamelan from the traditional village truna





EVENT DI KARANGASEM
2021



EVENT DI KARANGASEM
TAHUN 2021

Festival Gunung Agung Trail Run 2021

SEPTEMBER

~ 29 s/d 30 September 2021

Pemerintah Kabupaten Karangasem akan merencanakan pelaksanaan festival Gunung Agung Trail Run 2021 yang akan diselenggarakan di Gunung agung dengan melibatkan para pelari untuk menaklukkan rute yang menantang sepanjang 31 Km dengan perkiraan jarak tempuh selama kurang lebih 9 jam. Rute ini akan di melalui kawasan hutan, jalur pegunungan jalan desa serta sedikit jalan beraspal, hal ini akan memberikan tantangan tersendiri bagi para peserta event ini. Festival ini direncanakan akan ditayangkan secara langsung melalui akun youtube dinas pariwisata kabupaten Karangasem sebagai bentuk penerapan protokol kesehatan serta penyebarluasan informasi melalui media sosial.



SEPTEMBER

~ 29 to 30 September 2021

The Karangasem Regency Government will plan the implementation of the Gunung Agung Trail Run festival in 2021 which will be held on Mount Agung by involving runners to conquer a challenging route of 31 Km with an estimated distance of approximately 9 hours. This route will go through forest areas, mountain paths, village roads and a few paved roads, this will provide its own challenges for the participants of this event. This festival is planned to be broadcast live through the Karangasem regency tourism agency's youtube account as a form of implementing health protocols and disseminating information through social media.



Festival Karangasem Cultural Movement Carnival (KCMC) 2021

OKTOBER

~ 28 s/d 30 Oktober 2021

Setelah Sukses dengan penyelenggaraan Festival Karangasem Cultural Movement Carnival (KCMC) 2020, pemerintah akan merencanakan kegiatan yang sama dengan mengedepankan kearifan budaya Karangasem serta kerajinan tenun yang menjadi icon Karangasem yang dibalut dengan rancangan busana desainer ternama. Kain endek yang menjadi bintang dalam kegiatan ini akan dirancang dengan berbagai bentuk busana, mengingat kain endek telah dikerjasamakan dengan rumah mode ternama dunia. Festival KCMC 2021 akan menjadi festival Budaya Karangasem yang akan memanjakan mata pengunjung serta penontong, karena festival ini akan ditayangkan juga melalui akun youtube dinas pariwisata kabupaten Karangasem.



OCTOBER

~ 28 to 30 October 2021

After the success of organizing the Karangasem Cultural Movement Carnival (KCMC) Festival 2020, the government will plan the same activity by prioritizing the wisdom of Karangasem culture and weaving crafts which are the icons of Karangasem wrapped in well-known village designs. Endek fabrics, which are the stars of this activity, will be designed in various forms of clothing, considering that endek fabrics have been collaborated with world-renowned fashion houses. The 2021 KCMC Festival will be a Karangasem Cultural festival that will spoil the eyes of visitors and viewers, because this festival will also be broadcast via the Karangasem regency tourism agency's youtube account.



Festival Garam dan Budaya Amed (Amed Salt & Culture Festival)

NOPEMBER

~ 26 s/d 27 Nopember 2021

Amed sebagai salah satu Destinasi wisata unggulan di Kabupaten Karangasem akan direncanakan menjadi salah satu penyelenggaraan event yang direncanakan pada tahun 2021. Dengan tema Festival Garam dan Budaya Amed (Amed Salt & Culture Festival) pengunjung akan dimanjakan dengan kegiatan jukung race melalui siaran langsung akun youtube Dispar Karangasem dan juga secara langsung dapat dilihat karena kegiatan jukung race akan melibatkan masyarakat lokal sebagai peserta. Selain itu, kegiatan ini akan menjadi media promosi bagi organisasi pembuatan garam amed sehingga dapat dipromosikan secara luas kepada pengunjung serta wisatawan yang berada di luar negeri melalui media sosial.



NOVEMBER

~ 26 to 27 November 2021

Amed as a greeting as one of the leading tourist destinations in Karangasem Regency will be planned to be one of the events that are planned for 2021. With the theme of the Amed Salt and Culture Festival (Amed Salt & Culture Festival) visitors will be spoiled with jukung race activities through the direct broadcast of the Dispar youtube account. Karangasem and also directly can be seen because the jukung race will involve local communities as participants. In addition, this activity will become a promotional media for organizations for making amed salt so that it can be widely promoted to visitors and tourists who are abroad through social media.

